



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN
MENGAJAR DI DESA SEILOMPONG KECAMATAN UJUNG
PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh

NURAINI

NIM : 13 120 0094

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA
DI DESA SEILOMPOG KECAMATAN UJUNG PADANG
KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas dan
Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos)
Dalam Bidang BimbinganKonseling Islam*

Oleh:
NURMAINI
NIM: 13 120 0094



**JURUSAN DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA
DI DESA SEILOMPONG KECAMATAN UJUNG PADANG
KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*

OLEH

NURMAINI

NIM. 13 120 0094

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 1998003 1003

PEMBIMBING II

Fauziah Nasution, M. Ag
NIP: 19730617 200003 2 013

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2018

Hal : Skripsi
An. Nurmaini
Lamp : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Nurmaini** yang berjudul "*Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun,*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Syahid Muamar Pulungan, SH
NIP. 19531207 1998003 1003

PEMBIMBING II



Fauziah Nasution, M. Ag
NIP. 19730617 200003 2013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NURMAINI
NIM : 13 120 0094
**JUDUL SKRIPSI : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN
REMAJA DI DESA SEILOMPONG KECAMATAN UJUNG
PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN**

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP.19680611 199903 1 002

Sekretaris

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP. 197806 152003 122003

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP. 19680611 199903 1 002

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP. 197806 152003 122003

Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S., M.Ag
NIP. 19720303 200003 1 004

Drs. H. Syahid Mnammar pulungan, SH
NIP. 19531207 1998003 1003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 08 06 2018
Pukul : 08:30 s/d selesai
Hasil/Nilai : 61,75 (C)
Predikat : (*Memuaskan*)
IPK : 2,98

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURMAINI
NIM : 13 120 0094
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI
JudulSkripsi : **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN
REMAJA DI DESA SEILOMPONG KECAMATAN UJUNG
PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2018



NURMAINI
NIM. 13 120 0094



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURMAINI
NIM : 13 120 0094
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam-1
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA SEILOMPONG KECAMATAN UJUNG PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN**. Serta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media /formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juni 2018
Saya yang Menyatakan



NURMAINI
NIM. 13 120 0094



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 678 In./F.4c/PP.00.9/06/2018

Skripsi berjudul : **Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja Di
Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten
Simalungun**

Ditulis oleh : **Nurmaini**

NIM : **13 120 0094**

Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 28 Juni 2018

Dekan



Dr. Ali Sati, M. Ag

NIP. 06209261993031 001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan Hidayahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW, dimana kelahirannya menjadi anugrah bagi ummat manusia serta Rahamat bagi seluruh alam, sehingga tercipta kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Skripsi yang berjudul **“Peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di desa seilompong kecamatan ujung padang kabupaten simalungun”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan. Sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh Karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh syukur, peneliti berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Dr. Darwis Dasopang, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Ali Sati, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Dr. Sholeh Fikri, M.Ag Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) dan

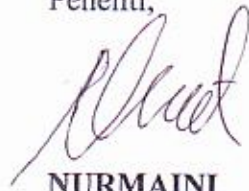
seluruh Civitas Akademik IAIN yang membekali peneliti berbagai pengetahuan dan motivasi sehingga menyelesaikan penelitian skripsi ini

3. Maslina Daulay, M.A Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Risdawati Siregar, S.Ag., Mpd sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Drs. H. Syahid Muamar Pulungan, sebagai pembimbing I dan Fauziah Nasution, M,Ag sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala dan Staf Perpustakaan Yusri Fahmi S.Ag.,ss.M.Hum IAIN Padangsidimpuan, yang telah memberikan kesempatan dan membantu peneliti mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Teristimewa Kepada Ayahanda Lasimen dan Ibunda Waruni Sitorus yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan. Serta Adek-adek tercinta Nopita Sari Sriandaiyani, Silpi Armita, Cici Lestari, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Masyarakat Desa Seilompong, Kepala Desa sebagai informan penelitian penulis. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-3) angkatan 2013, sahabat-sahabat tercinta Fadliyah Aruan, Irma Suryani, Maria Ulfa Siregar, Kholidah Aruan, Leni Fadilah, Makhlidah Rizka, Nurliana Rambe dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.Amin

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti, sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Mei 2018

Peneliti,



NURMAINI

NIM: 13 120 0094

ABSTRAK

Nama : NURMAINI

Nim : 13 120 0094

Judul skripsi : Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang.

Orangtua adalah sosok ideal dalam pandangan anak remaja, sebagai orangtua harus mampu menjadikan dirinya sebagai kepribadian yang baik dalam berperilaku terutama terhadap anak remaja karena anak remaja selalu meniru perilaku orangtuanya. Namun pada kenyataannya banyak orangtua di Desa Seilompong yang tidak mampu menjadi contoh bagi membentuk perilaku anaknya sehingga anak meniru dan memiliki perilaku yang tidak baik juga.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang serta Bagaimana Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Bagaimana Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang serta Bagaimana Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orangtua, remaja, masyarakat, tetangga, tokoh agama dan kepala Desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan pengolahan dan analisa data dilaksanakan menyusun dan mengorganisasikan data, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikan data. Selanjutnya teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak kepribadian remaja yang belum menjadi yang baik dalam hal emosi/perilaku, pemikiran dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan remaja meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Selain itu, masih banyak remaja yang berperilaku yang baik dan tidak baik seperti memiliki lemahnya mengontrol emosi dan suka mencemooh orang lain, sikap terbuka dan memaafkan orang lain, cepat tersinggung, berfikir maju, berpikir positif/negatif, mudah putus asa, egois, jujur, kurang hormat kepada orangtua, malas melaksanakan ibadah. Serta dari analisis peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara peran orangtua dalam membina kepribadian remaja dan juga merawat dan memberi kasih sayang, memberi bimbingan dan menjadi teladan. Hal ini juga dapat dilakukan orangtua dalam membentuk kepribadian remaja kearah yang lebih baik.

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan penelitian	10
F. Kegunaan penelitian	11
G. Sistematika pembahasan	12

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori.....	13
1. Peran orangtua	13
2. Orangtua Sebagai Pembina Kepribadian Remaja.....	14
a. Pengertian Orangtua	14
b. Makna Keluarga Bagi Remaja.....	15
c. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua	17
d. Karakteristik Orangtua yang Baik.....	19
3. Kewajiban orangtua terhadap anak remaja.....	24
a. Memberikan kasih sayang.....	24
b. Memberi bimbingan dan menjadi teladan.....	24
4. Kepribadian Remaja.....	30
a. Pengertian Kepribadian Remaja.....	30
b. Ciri – Ciri Kepribadian Remaja.....	32
c. Tipe – Tipe Kepribadian.....	39
d. Unsur –Unsur Kepribadian.....	42
e. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kepribadian.....	43
5. Remaja.....	47
a. Pengertian Remaja.....	47
b. Perilaku Remaja.....	49
c. Ciri – Ciri Remaja.....	55

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
C. Informan Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis.....	60
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	61

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	62
a. Letak Geografis Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang.....	62
b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	62
B. Temuan Khusus.....	65
a. Kepribadian Remaja Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.....	65
1. Emosi /perasaan.....	65
2. Pemikiran.....	69
3. Perilaku.....	73
b. Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang.....	79
1. Merawat dan memberi kasih sayang.....	79
2. Memberi bimbingan dan menjadi teladan.....	83

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran – saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan bagian yang paling dekat dan paling utama dibutuhkan oleh anaknya, karena orang tua lah yang menjadi pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Orang tua pusan kehidupan rohani anak remaja dan sebagai penyebab berkenalan dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak remaja dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikap terhadap orang tua dipermulaan hidup.¹

Demikian halnya anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya. Selain itu anak merupakan tanggung jawab orang tua, karena orang tua merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik secara fisik dan psikologisnya serta dalam pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar bagi seorang anak. Sehingga tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi tingkah laku anak.

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosda, 2012), hlm.31.

Karenanya, tidak aneh jika Al-qur'an menggambarkan perasaan-perasaan yang benar ini dengan gambaran yang sebaik- baiknya. Sehingga sesekali Al – qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan hidup.²

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-qur'an sebagai berikut.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.(Q.S. Al – Kahfi : 46).³

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peran penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya.⁴ Al-Qur'an al-karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak, seperti yang terkandung dalam Q.S Lukman/31:13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

﴿١٣﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Aminah, 1994), hlm. 27.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir AL-Qur'an Terjemah Mashur Al-Qur'an Departemen Agama RI *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang Toha Putra, 2006). hlm.411.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 35.

⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

Adapun yang menjadi pengertian peran yaitu: merupakan aspek dinamis kedudukan seseorang melakukan tindakan atau perilaku individu. Bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.

Orangtua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Selanjutnya Zakiah Daradjat mendefinisikan orangtua, yaitu pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁶

Hal ini Berbeda dengan anak yang memiliki kepribadian yang buruk, mereka banyak melakukan perilaku yang menyimpang seperti merokok, mencuri, mengganggu anak-anak yang sedang belajar di sekolah, tidak menghormati orang yang lebih tua dari mereka, hal ini di sebabkan karena mereka kurangnya perhatian dari orangtuanya dan hanya sekedar saja anaknya dapat perhatian dari orangtua. Dengan demikian, mereka tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Anak memiliki kepribadian yang baik dan buruk berawal dari cara ataupun peran orangtua dalam membina kepribadian remaja.

Masa remaja adalah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang, faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran yang cemerlang, akal yang sempurna, serta perubahan dalam cara berfikir dan perubahan pada sikap dalam usaha untuk menyikapi hal baru. Akan tetapi pada dasarnya, hanya satu kekuatan yang mampu menguasai semua perkara dan unsur-

⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 23.

unsur yang dapat mempengaruhi para remaja. Jika kekuatan tersebut dapat dijaga dari semua pengaruh yang masuk pada dirinya maka jiwa seseorang akan terkendali dari semua perkara yang mempengaruhinya, yaitu kekuatan akal merupakan kunci semua tingkah laku seseorang.

Para remaja sekarang ini harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang dihadapinya. Sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diterangkan dalam Al-quran dan diperkuat oleh hadis-hadis rasulullah saw. Begitu juga bagi mereka yang mengasuh para remaja harus berpedoman dengan sumber yang sama, baik di rumah dengan keluarga ataupun diluar dengan kawan-kawannya atau dilingkungan sekolah serta ditengah-tengah masyarakat yang dihadapinya.⁷

Oleh karena itu seharusnya orangtua dapat melakukan perannya sebagai orangtua diantaranya: memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak remaja, membina anak remaja dengan cara demokratis, serta menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Dengan demikian, remaja akan dapat mencontoh orangtuanya sehingga mampu bersikap lebih baik. Selain itu, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak remaja penting sebab dengan adanya nilai keagamaan menjadi landasan kuat bagi diri remaja agar tidak salah dalam bergaul. Perlunya kesadaran orangtua dalam membina kepribadian remaja menjadi hal utama remaja dapat bersikap lebih baik sesuai dengan harapan orangtua.

Remaja terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan kepribadian mereka kepada orangtuanya dibandingkan dengan anak perempuan, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan kepribadian dari orangtuanya. Remaja menjadi sangat memerhatikan dampak ekspresi kepribadian dalam interaksi mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebaya. Janis kelamin memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan

⁷ Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta : Mustaqim, 2002), hlm. 76.

kepribadian emosi remaja, laki-laki lebih berusaha menyembunyikan rasa takut dibandingkan perempuan.⁸

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan" suatu masa dimana ketegangan emosi remaja meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang khas pada usia ini. Penjelasan diperoleh dari kondisi lingkungan masyarakat yang mengelilingi kepribadian remaja masa kini. Adapun meningginya emosi remaja terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan masyarakat dan menghadapi kondisi baru. Sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu-kewaktu sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang rumit pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan dengan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bila percintaan kurang lancar. Demikian pula menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengawatirkan masa depan mereka.⁹

Emosi merupakan faktor yang sangat dominan dalam perkembangan psikis pada masa remaja, seringkali seorang remaja dalam perkembangannya memiliki gejala emosi yang sangat khas yang timbul dalam perilakunya. Emosi merupakan faktor penting pada setiap individu manusia, karena emosi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi sesuatu situasi tertentu, namun emosi pada seorang remaja yang mana ia ada dalam masa perkembangan fisik maupun psikis tentu akan sangat berbeda.¹⁰

⁸ Aliah Puwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 170.

⁹ *Ibid*, hlm.171.

¹⁰ Injakan Pena, *Emosi Sebagai Pembentuk Kepribadian Remaja*, ([http: www. Co.id](http://www.Co.id).diakses o7 februari 2016 pukul 10.10 wib), hlm.7.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan dampaknya tidak masuk akal, tetapi pada umumnya dari tahun-ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional sebagaimana menurut Gesell dan kawan-kawan, remaja lima belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya kepribadian. Jadi di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun banyak remaja memiliki kepribadian yang tidak baik, seperti melawan kepada orangtua, dan pulang larut malam. Bahkan sebagian mereka ada yang tidak pulang kerumah, dan memakai narkoba. Desa Selompong penduduknya 100% muslim di tengah-tengah pemukiman masyarakat non muslim akan tetapi, Desa Selompong masih jauh dari perkotaan akan tetapi perilaku remaja di Desa Selompong ini sudah seperti perilaku anak remaja di kota.¹¹

Diakibatkan karena kurangnya peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di karenakan orangtua yang tidak memiliki waktu berbicara kepada anaknya dan selalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing baik itu ayah/ibu. Bahkan orangtua membiarkan anaknya keluar malam tidak ditanya-tanya kapan pulang dan samasiapa pergi. Di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun. Banyak orangtua tidak menyuruh anaknya untuk shalat dan tidak mendekatkan anaknya kepada hal-hal yang baik seperti bersedekah, mengaji, menutup aurat atau membina kepribadian remaja.

Di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun peneliti melihat Peran orangtua dalam membina kepribadian remaja sangat kurang sehingga berdampak tidak baik kepada kepribadian remaja di karenakan orangtua tidak mengetahui Peran Dalam Membina Kepribadian Remaja. Maka dari itu

¹¹ Eljabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Diterjemahkan dari "*Development Psychology*" oleh (Istiwidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm. 212-213.

peneliti tertarik mengangkat suatu kajian yang berjudul PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA SEILOMPONG KECAMATAN UJUNG PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah mengenai peran orangtua yang tidak menunjukkan contoh yang baik bagi pembentukan perilaku anak yaitu orangtua yang suka mengucapkan kata-kata kotor terhadap anak, tidak menunjukkan sopan santun yang baik terhadap anak, dan juga suka menunjukkan perilaku berbohong terhadap anak.

Pada penelitian ini, permasalahan tersebut tentu perlu di bahas bagaimana keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak pada masa perkembangannya, di karenakan pihak utama yang membantu anak menjalani masa-masanya dengan benar dan membina perilaku kearah yang lebih baik menuju masa depan yang cerah tidak lain dan tidak bukan adalah orangtuanya.

C. Batasan istilah

1. Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu kegiatan.¹² Sedangkan peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan orangtua dalam membina kepribadian remaja.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011), hlm. 20.

2. Orangtua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, orangtua adalah orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), dan merupakan orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.¹³ Jadi orangtua yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Ayah dan Ibu dari anak yang menjadi subjek penelitian yang memiliki anak usia 15-18 tahun yang ada di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang berjumlah 27 orang anak remaja.

3. Membina

Menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti: membangun, bersama mendirikan dan mengusahakan supaya lebih baik, maju, dan sempurna.¹⁴ Dalam penelitian maksud membina yaitu usaha orang tua agar anak remaja dapat hidup lebih baik lagi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menasehati, memberikan bimbingan serta aturan yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

4. Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya perasaan, pemikiran, dan perilaku.¹⁵Artikan kepribadian itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu realisasi dan aktualisasi diri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat. kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri

¹³Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 802.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 117.

¹⁵Lawrence A. Pervin, *Psikologi Kepribadaian Teori Dan Penelitian* (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 6.

individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.¹⁶ Kepribadian dalam penelitian adalah suatu karakteristik seseorang yang tercermin dalam emosi/perasaan, pemikiran dan perilaku.

5. Remaja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti: sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkahlaku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.¹⁷ Sedangkan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun yang berada di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.
2. Bagaimana peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

E. Tujuan penelitian

¹⁶ Yudrik Jahja, *psikologi Perkembangan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm, 67.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 10.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kepribadian remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam masalah peran orangtua dalam membina kepribadian remaja.
 - b. Mampu memperluas dan memperkaya wawasan bagi calon konselor agar mudah memahami masalah-masalah yang dihadapi klien khususnya dalam Bimbingan Konseling anak
 - c. Mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang Peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di Desa Seilompong kecamatan Ujung Padang.
2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orangtua untuk terus meningkatkan bagaimana menerapkan peran dalam membentuk kepribadian remaja di Desa Seilompong kecamatan Ujung Padang.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.

G. Sistematika pembahasan

Agar penelitian ini dapat dijabarkan secara sistematis maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kengunaan penelitian, dan batasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Menggunakan tentang kajian pustaka yang menguraikan tentang remaja pengertian remaja, ciri-ciri remaja, kepribadian remaja, peran orang tua dalam membina pendidikan, hambatan dan solusi orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari dari pembahasan waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, tehnik penggumpulan data yang terdiri dari wawancara, obsevasi, dan dokumen. Kemudian membahas mengenai tehnik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Membicarakan temuan peneliti dan pembahasan yang meliputi bagaimana gambaran kepribadian anak remaja dan cara-cara yang dilakukan oleh

orangtua supaya anaknya tetap memiliki kepribadian yang baik di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

Bab IV Merupakan penutup dan memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Peran Orangtua

Peran orangtua dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus di laksanakan.¹

Adapun yang menjadi pengertian peranan oleh soekanto yaitu: merupakan aspek dinamis kedudukan. Bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.²

Orangtua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.³ Selanjutnya Zakiah Daradjat mendefinisikan orangtua, yaitu pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua adalah kedudukan serta tingkat yang diharapkan oleh orang yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Melahirkan bukan sekedar memberikan kebutuhan saja melainkan harus juga memenuhi kebutuhan immaterial seperti memberikan

¹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 23.

² Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 667.

pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan sebagai wujud dari pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan sebagai orangtua yang memiliki tugas utama pada anaknya.

2. Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja

a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Sedangkan pengertian orangtua diatas, tidak terlepas dari peran keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.⁴

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia Orangtua adalah “ayah dan ibu kandung. Atau juga orangtua juga bisa diartikan sebagai orangtua, orang yang cerdas pandai dan ahli dalam suatu hal, atau orang yang disegani, dihormati dikampung atau tertua, atau orangtua angkat, orangtua asuh yang membiayai sekolah anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan.⁵

Jadi orangtua disini adalah ayah dan ibu kandung yang telah melahirkan, menyusui, merawat dan memberi nafkah untuk anak-anaknya.

Dan juga orangtua bisa diartikan sebagai orangtua dianggap pandai, cerdas dan dituakan dalam suatu desa.

b. Makna Keluarga Bagi Remaja

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyusuna nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peran yang sangat strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah misalnya seperti shalat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50.

⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm.

mengikutinya. Disina nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luruh agamis yang membalut jiwa anak menjadikanya insane-insan yang penuh iman dan takwa kepada allah swt.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,” keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak – anaknya satuan kekerabatan yang mendasari dalam masyarakat.⁷

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : *dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(Q.S.Al-furqon : 74)*⁸

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan satu group sosial primer yang berdasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami - istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antara generasi, orangtua dan anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari group masyarakat yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu mereka.⁹

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang di perlukan anak.¹⁰ Sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 20.

⁷ Tim Prima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Press, 2000), hlm. 414.

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir AL-Qur'an Terjemah Mashur Al-Qur'an Departemen Agama RI *Op. cit.*, hlm. 366.

⁹ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,2009), hlm. 221.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 225.

sebagian besar di ambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹¹

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diindentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuan yang dapat memberikan kasih sayang yang efektif dan ekonomi. Di dalam keluargalah kali pertama anak mendapat pengalaman dari langsung yang digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

c. Tanggung Jawab Orangtua

Adapun tanggung jawab orangtua terhadap anaknya antara lain :

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan yang alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, sehingga apa bila ia dewasa nanti ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89.

muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya bukan hanya didunia tetapi sampai akhiratnya. Tanggung jawab orangtua kepada anaknya yaitu memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohania dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, orangtua bertanggung jawab mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, orangtua juga bertanggung jawab atas kebahagiaan anak dunia dan akhirat. Dalam mencapai kebahagiaan anak dunia dan akhirat, orangtua dapat memberikan pendidikan agama.

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas,

menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, orangtua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan istilah tabularasa.

Setiap orangtua yang memiliki tugas dan tanggung jawab memelihara, membesarkan, dan mendidik anak. Dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan didik, memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Memperhatikan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tugas dan tanggung jawab orangtua adalah memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kasamaan jasmani rohani, membahagiakan anak dunia akhirat, memberi nafkah lahir dan batin, memberikan pendidikan kepada

anak serta mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.

d. Karakteristik Orangtua Yang Baik

Beberapa karakteristik yang harus dimiliki orangtua untuk menjadi orangtua yang baik :

1. Bertakwa
2. Teladan
3. Ikhlas
4. Bertanggung jawab
5. Sabar dan tabah
6. Penyayang
7. Lemah lembut dan tidak kasar

Hasbullah mengatakan menjadi orangtua yang baik dalam mendidik anak adalah keteladanan yang baik, anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melakukannya.¹²

Sedangkan Kartini Kartono dalam buku Saiful Bahri Djamarah mengemukakan karakter yang harus dimiliki oleh orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga adalah energy jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, antusiasme (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis

¹² *Ibid.*, hlm. 92.

mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki percaya diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter orangtua yang baik akan banyak menentukan berhasil tidaknya dalam mendidik atau membina anak-anak seperti sifat orangtua yang tidak oteriter terhadap anak, penyayang, tulus hati dan ikhlas dalam menyayangi, memiliki keteladanan yang baik, bertakwa, cerdas, berilmu dan bertanggung jawab maupun tegas setiap dalam mengambil keputusan, objektif kepada anak serta sabar dan lemah lembut kepada anak dan mengetahui karekteristik anak.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakter yang harus yang dimiliki orangtua untuk menjadi orangtua yang baik seperti yang tertara diatas :

a) Bertakwa

Inilah sifat yang harus dimiliki oleh orangtua yaitu takwa yang didefenisikan oleh para ulama:” menjaga agar Allah tidak mendapatimu pada perkara yang dia larang, dan jangan sampai Allah tidak mendapatimu pada perkara yang dia perintahkan. Yakni mengerjakan segala sesuatu yang dia perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.

b) Teladan

Orangtua mempunyai peran pertama dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa dan mampu berdiri sendiri untuk membawa anak kepada kedewasaan, orangtua harus memberi teladan yang baik karena anak suka meniru kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanya QS.Ash-Shaff : bahwasanya orangtua jangan hanya pandai memerintah tetapi tidak mau memberikan keteladanan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya :”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan , Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(QS. Ash-Shaff : 2-3).¹³

Dari penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa seseorang anak remaja akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki akhlak yang baik jika ia melihat orangtua memberikan teladan yang baik. Sebaliknya, seseorang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan memiliki akhlak yang buruk, jika ia melihat orangtuanya memberikan teladan yang buruk. Maka dari itu orangtua harus menjadikan dirinya sebagai contoh tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an Terjemah Mashur Al-Qur'an Dapartemen Agama RI *Op. Cit.*, hlm. 401.

c) Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh bagi setiap amalan. Amalan yang tampak keikhlasan bagaikan jasad yang tak bernyawa. Termasuk amalan yang harus dilandasi dengan keikhlasan adalah mendidik anak. Rawatlah dan didiklah anak dengan penuh ketulusan dan niat ikhlas semata-mata mengharap keridhaan Allah. Tanamkanlah niat semata-mata untuk Allah dalam seluruh aktivitas edukatif, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan maupun hukuman.

d) Berilmu

Orangtua harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan dalam islam. Mengetahui halal haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu orangtua akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, mampu bersikap proposional dalam mendidik anak pokok persyaratannya. Mendidik dan mengarahkan anak dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

e) Bertanggung jawab

Milikilah rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membina anak, baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, jasmani maupun rohaninya, mental dan sosial. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluru

dalam mengawasi anak memperhatikannya, mengarahkannya dan mengikutinya membiasakannya dan serta melatihnya.

f) Sabar dan tabah

Orangtua harus bisa melaksanakan sebaik-baiknya kewajiban mendidik anak diantara tugas dan tanggung jawab kita yang lainnya. Ulah dan tingkah laku mereka yang sangat menuntut kesabaran dalam menghadapinya, ditambah lagi dengan faktor luar, baik lingkungan sekitar, kawan bergaul, berbagai macam media, dan lain sebagainya. Menghadapi semua tantangan dan ujian ini, orangtua tidak boleh meninggalkan sifat sabar dan tabah meski hanya sekejap. Jika tidak niscaya ancaman kegagalan terpampang didepan mata, jadi hendaklah orangtua senantiasa bersabar dan mengharapakan rahmad Allah dan mewaspadaai sikap putus asa.

g) Penyayang

Kasih sayang merupakan salah satu alat pondasi perkembangan seseorang anak serta merupakan pilar pertumbuhan kejiwaan dan sosialnya secara kuat dan normal. Adapun anak kehilangan cinta kasi, ia akan tumbuh secara menyimpang ditengah masyarakat, tidak mampu bekerja sama dengan individu-individu di masyarakat dan membaur. Maka dari itu orangtua diharapkan dapat memilih karakter penyayang terhadap anak khususnya remaja dalam membina mereka.

h) Lemah lembut dan tidak kasar

Inilah salah satu sifat yang dicintai Allah dan di sukai manusia. Pada hakikatnya setiap jiwa menyukai kelembutan. Terlebih jiwa anak yang masih polos dan lugu. Setiap anak sangat merindukan sosok orangtua yang lemah lembut, sebaliknya jiwa sianak akan takut dengan karakter orangtua yang kasar dan kejam.

Rasulullah adalah sosok pendidik yang penuh kelembutan, sifat lemah lembut dalam membina anak akan mendatangkan banyak kebaikan. Sebaliknya sikap kasar akan membawa keburukan, di samping itu sikap kasar dapat meninggalkan trauma dan memori buruk dalam jiwa dan ingatan sianak khususnya remaja.

3. Peran orangtua dalam membina kepribadian.

Orangtua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Orangtua memiliki kewajiban terhadap anak remaja, diantara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut :

a. Merawan dan memberikan kasih sayang

Sebagai orangtua sudah seharusnya menerima dan merawat anak dengan ikhlas, karena anak remaja adalah karunia terbesar yang telah diberikan oleh Allah.

1) Dengan sentuhan fisik

Sentuhan fisik dapat membuat anak merasa disayangi secara langsung. Orangtua bisa memberinya pelukan terhadap anak ketika ia mendapatkan peringkat satu dalam kenaikan kelas disekolah.

2) Ucapan langsung

Orangtua dapat memberikan dengan seyum apa bila dia udah pulang sekolah dan dia akan merasa di perhatikan didalam rumah, dan bertingkah lak dalam melakukan perbuatan yang baik seperti berbicara yang sopan kepada orangtua dan orang yang lebih tua dari kita.

3) Menghabiskan waktu bersama

Waktu yang di berikan orangtua terhadap anak, orangtua tidak harus menyediakan waktu khusus untuk liburan bersama keluarga, namun manfaatkan waktu di rumah dengan kegiatan seperti makan bersama, memasak bersama atau membatu anak mengerjakan pr.

b. Memberi bimbingan dan menjadi teladan

Peran orangtua dalam memenuhi kepribadian yang perlu diterapkan sebagai remaja adalah orangtua mengaitkan kehidupan luar sesuai dengan yang ada dalam keluarga, begitu juga dengan keinginan yang diharapkan oleh seorang anak di antara remaja. Sesuai dengan kaitan hal tersebut, orangtua juga harus menanamkan remaja mengenai interaksi di antara keluarga maupun dikalangan terhadap masyarakat.

Tanggung jawab dan kepercayaan orangtua yang di rasakan oleh anak remaja akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku.

Orangtua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak remaja sebagai landasan dan arahan berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri. Tindakan apapun yang dilakukan oleh orangtua akan selalu ditiru oleh anak-anak.¹⁴ Oleh sebab itu, orangtua harus hati-hati membawa diri didepan anak-anak mereka, karena setiap gerakan dan ucapannya akan mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak.

Untuk menjadi anak remaja yang sholeh atau sholehah maka hendaklah anak diajarkan untuk melaksanak shalat dan berakhlak yang baik.

1) Shalat

Kata shalat mensyaratkan adanya hubungan antara manusia dan tuhan. Shalat adalah sendi agama dan pangkal ketaatan. Berbagai riwayat yang masyhur telah menyebutkan keutamaan-keutamaan shalat diantara adabnya yang paling bagus adalah khusuk. Seseorang melaksanakan shalat dengan keadaan hati yang khusuk dan tunduk dihadapan Allah SWT.

Allah memerintahkan kita untuk menyuruh keluarga melaksanakan ibadah shalat dan bersabar dalam melaksanakan perintah tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Thara : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعِزَّةُ لِلتَّقْوَى ۝

¹⁴ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 157.

Artinya : *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*¹⁵

Orangtua atau wali wajib memukul anak yang telah berumur 10 tahun dengan pukulan yang tidak melukai, bila anak tersebut meninggalkan shalat, sekalipun qadha atau meninggalkan salah satu syarat dari syarat-syarat shalat.

Hikma mendirikan shalat yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ankabut : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya : *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁶

Dari Alquran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hikma shalat tidak hanya sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar tetapi juga sebagai penghapus dosa-dosa yang telah diperbuat serta untuk

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 321.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 401.

mendapatkan ketenangan jiwa sehingga menimbulkan akhlak atau kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari – hari.

2) Akhlak

Akhlak berasal dari kata *akhlaqun* dalam bentuk jamak dan *khuluq* dalam bentuk tunggal yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral dan kebiasaan atau tabiat. Akhlak merupakan kondisi jiwa yang mudah menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan tertentu dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Akhlak memiliki tiga unsur pokok

- a. Perbuatan sifat/keadaan jiwa seseorang yang sehat akalnya akan muncul dari kehendak jiwa dan hatinya.
- b. Perbuatan yang muncul bukan paksaan, tetapi dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan akal.
- c. Perbuatan yang dilakukan menjadi kebiasaan sehari – hari. Perbuatan sehari –hari yang dilakukan dengan spontanitas dalam menanggapi berbagai permasalahan yang muncul sebagai bentuk akhlak yang baik atau yang buruk.¹⁷

Adapun ruang lingkup akhlak yaitu :

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

mahluk ciptaan-nya. Sebagai firman Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁸

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Ada banyak rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan tatacara berakhlak terhadap sesama manusia, diantaranya :

1. Menjaga lidah/lisan

Pribadi muslim ideal hendaknya selalu menjaga lisan atau lidah dari perkataan yang kotor, keji, salah, ghibah, fitnah dan sejenisnya.

2. Jagan bertengkar

Sebagai mahluk ciptaan Allah, dilarang untuk bertengkar atau berselisian meskipun berada pada pihak yang benar. Oleh sebab itu, harus di tanamkan sifat suka berdamai pada manusia sejak usia dini.

3. Bersifat jujur

Berusaha semaksimal mungkin bersikap jujur dan jangan lah sampai kejujuran tersebut dimanfaatkan orang lain untuk kejahatan.

¹⁸ *Ibid., hlm. 523.*

4. Bersikap kasih sayang

Berusaha mewujudkan rasa kasi sayang kepada sesama manusia dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain merupakan salah satu akhlak yang sangat disukai oleh Allah.

Orang terbaik di antara orang beriman adalah orang yang baik akhlaknya. Oleh sebab itu, orangtua diharuskan mampu mengarahkan anaknya untuk memiliki *akhlak mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji.

B. Kepribadian Remaja

a. Pengertian kepribadian Remaja

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Kepribadian bukanlah studi tentang persepsi, tetapi berkaitan dengan bagaimana seseorang berbeda dalam persepsi mereka dan bagaimana perbedaan ini berkaitan dengan fungsi total individual.¹⁹

Kepribadian merujuk kepada aspek tetap dari kepribadian. Seseorang memiliki kualitas psikologi yang bertahan dari hari kehari dan tahun ketahun. Kualitas tetap yang mendefinisikan individu yang satu dengan yang lain ini disebut struktur kepribadaian.²⁰

Menurut Wetherington defenisi kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu, kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang, kepribadian tidak

¹⁹Lawrence A. Pervin, Dkk, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian* (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 5-6.

²⁰*Ibid.*, hlm. 8.

berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.²¹ Sedangkan menurut William Stern kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.²²

Anak-anak adalah kebahagiaan besar yang dikirim dari surga untuk kita, semua anak lahir tanpa dosa, kebanyakan jalur karir dan kehidupan dimasa depan mereka bergantung pada orang-orang yang bertugas mengasuhnya seperti orangtua, guru, pengasuh, dan sejenisnya. Setiap anak dilahirkan dengan kualitas-kualitas tertentu. Hal-hal tertentu lain didapatkan si anak dalam perjalanan hidup, misalnya cara berbahasa, cara berkehidupan, dan lain-lain. Latar belakang keluarga dan rekan juga memberi beberapa tambahan dalam pola kehidupan tertentu anak.²³

Keluarga adalah faktor paling utama yang mewarnai karakter dan kepribadiannya. Saat anak-anak mendapatkan pengertian yang memadai dari yang dewasa yakni orangtua atau guru, maka mereka akan punya hati yang besar untuk berjuang sendiri menyelesaikan masalah.²⁴ Pusat kepribadiannya akan terbentuk dari ambisinya, harapannya, keteguhannya, serta mutu diri yang sama saat ia mulai berupaya menaklukkan dunia. Kepribadian sejatinya tidak terbentuk oleh kekayaan yang ia dapatkan tetapi kekayaan itu bisa didapatkan terutama karena ia memiliki kepribadian relevan untuk bisa mengumpulkan kekayaan.

Penyebab dari kepribadian seseorang adalah dalam perkembangan mental dan modal yang ia berhasil memunculkan lewat sikapnya, membangun karakter dan membangun kepribadian adalah dua hal yang saling mengisi. Seseorang yang tidak punya karakter hanya akan memiliki kepribadian palsu hanya untuk

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 203.

²²*Ibid.*, hlm. 204.

²³James Julian M dan Jhon Alfred, *Belajar Kepribadian* (Surabaya : Pustaka Baca, 2008), hlm. 19.

²⁴*Ibid.*, hlm. 28.

pamer tetapi sangat rapuh dan mudah pecah saat pertama kali kontak dengan rintangan, orang yang tidak punya karakter bisa punya kepribadian yang hanya ada dipermukaan. Karakter adalah studi analitis dari manusia terkait dengan kebiasaannya.²⁵

b. Ciri-Ciri Kepribadian Remaja

Orangtua bisa melakukan pendekatan dengan mengenali kepribadian anak. Kepribadian anak sebenarnya berawal dari tempramen yang merupakan pembawaan sejak lahir. Tempramen ini akan semakin melekat kuat pada diri anak dengan adanya pembiasaan-pembiasaan orangtua, hingga akhirnya bersifat stabil atau menetap seiring dengan bertambahnya usia anak. Pembentukan kepribadian diwarnai oleh bimbingan yang diberikan orangtua, selain sikap lingkungan terhadap dirinya dan bagaimana anak berespon pada lingkungannya.

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat atau justru yang tidak sehat. Dalam hal ini, Elizabeth mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat, sebagai berikut :

1. Ciri-ciri kepribadian baik

- a. Mampu menilai diri sendiri secara realistis, mampu menilai apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- b. Mampu menilai situasi secara realistis, dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerima

²⁵*Ibid.*, hlm. 16.

secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.

- c. Mampu menilai prestasi yang di peroleh secara realistik, dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan prustasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- d. Menerima tanggung jawab, dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian, memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampum mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkunganya.
- f. Dapat mengontrol emosi, merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
- g. Berorientasi tujuan, dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.

- h. Berorientasi keluar (ekstrovert), bersifat respek , empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
 - i. Berbahagia, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor achievement (prestasi) acceptance (penerimaan), dan affection (kasih sayang).
2. Ciri-ciri kepribadian tidak baik
- a. Mudah marah (tersinggung).
 - b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
 - c. Sering merasa tertekan (stress atau despresi).
 - d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.
 - e. Ketidak mampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
 - f. Kebiasaan berbohong.
 - g. Bersifat memusuhi semua bentuk otoritas.
 - h. Senang mengkritik/mencemooh orang lain.
 - i. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.

- j. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis).
- k. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.
- l. Pesimis dalam menghadapi kehidupan dalam sehari-hari.
- m. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menghadapi kehidupan.²⁶

Misalnya manusia yang bersifat sombong, egoistic dan sebagainya, itu semua adalah karena pengaruh sekitar. Aliran ini disebut Empirisme, dipelopori oleh John Locke dengan teorinya tabula rasa. Selanjutnya Watson pelopor Behaviorisme, ia berkata : “Berikan kepada saya 1000 bayi akan saya jadikan 1000 manusia”.²⁷

Orangtua bisa melakukan pendekatan yang lebih pas pada anak dengan mengenali kepribadian anak. Tentunya harus bersifat individual. Dengan demikian, tidak sampai terjadi orangtua melabel anak dengan sebutan anak nakal, rewel, pemarah, dan sebagainya.²⁸

c. Jenis-jenis Perilaku kepribadian remaja

1. Tutur Kata

Tutur dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ucapan sedangkan kata berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan

²⁶Ahmad Sudrajat, *Psikologi Pendidikan*
(<http://Ahmadsudrajat.Wordpress.com/2008/05/04/Diakses> 21 Agustus 2016 pukul 20:30 WIB).

²⁷ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 1979), hlm. 25-26.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 205.

perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.²⁹

Apabila anak selalu mendengarkan kalimat-kalimat buruk, celaan, dan kata-kata yang mungkar, maka sudah tentu anak akan mudah meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri berkata kotor dengan kalimat tersebut. Sehingga pada akhirnya, yang keluar dari mulut anak hanyalah kata-kata kotor, dan Ia tidak berbicara kecuali dengan kata-kata yang keji dan munkar.

Dengan demikian, wajib bagi para Bapak, Ibu dan Pembimbing untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun melunakkan lisannya.³⁰

2. Sopan Santun

Sopan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hormat sedangkan santun berarti halus dan baik, jadi sopan santun adalah budi pekerti, tata krama, peradaban, kesusilaan yang baik dalam pergaulan yang sangat diperlukan di kehidupan bermasyarakat.³¹

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkahlaku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri sendiri, tetapi jika orangtua berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.³²

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 513.

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz. I (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 207.

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 1084.

³²M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 109.

Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun, misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sopan santun yang diajarkan orangtua kepada anaknya sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri. Kemudian sopan santun yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu itu sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap situasi apapun, tutur kata yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat mempengaruhi individu tersebut.

3. Kejujuran

Kejujuran dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata jujur yang artinya lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Sedangkan kejujuran berarti sifat atau keadaan yang tulus dari hati tanpa adanya kecurangan.³³

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Biasakanlah kejujuran menjadi penghias ucapan kepada orang lain, karena kejujuran dalam ucapan akan membuat orang lain menerimanya. Kebiasaan berbohong menyebabkan kebenaran akan ditolak. Ini merupakan siksa yang cepat bagi orang yang suka berbohong, sebelum siksa di akhirat. Selain itu, kebohongan akan membuat orang menjadi hina dan tercela di mata masyarakat. Kebohongan membuat seseorang masuk dalam daftar orang-orang munafik.³⁴

Jika para orangtua berpendapat, bahwa pendidikan utama itu tergantung pada pemberian teladan yang baik, maka selayaknya setiap orangtua dan orang yang bertanggung jawab untuk tidak mendustai anak-anaknya dengan alasan agar mereka berhenti menangis, membujuk mereka agar menyukai

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 479.

³⁴Musthafa Al-‘Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 233.

sesuatu atau menenangkan mereka dari kemarahan. Sebab jika hal ini dilakukan, berarti telah membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan yang paling buruk dan moral yang hina.³⁵

d. Tipe-Tipe Kepribadian

Secara garis besarnya pembagian kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain :

1. Aspek Biologis

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang , tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologis ini antaranya :

2. *Hippocrates* dan *Galenus*, mereka berpendapat bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan yaitu , *tipe choleric*, *tipe melancholic*, *tipe plegmatis*, *tipe sanguinis*.
3. *Kretchmer*, dalam pembagian tipe wataknya *Krechmer* pada bentuk tubuh seseorang, yaitu, *tipe astenis atau liptosoma*, *tipe piknis*, *tipe atletis*, dan *tipe displastis*.
4. *Sheldon*, membagi tipe kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang. Berdasarkan aspek ini ia membagi tipe kepribadian menjadi, *tipe ektomorph*, *tipe mesomorph*, dan *tipe endomorph*.³⁶

³⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 200-204.

³⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 205.

e. Aspek Sosiologis

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang, yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologi ini antara lain :

1. Edward Spranger, ia berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup dimana yang dipilihnya, berdasarkan hal itu ia membagi tipe kepribadian menjadi, *tipe teoritis, tipe ekonomis, tipe estetis, tipe sosial, tipe politis, tipe religious*.
2. Mura membagi tipe kepribadian menjadi, tipe teoritis, tipe humanis, tipe sensasionis, tipe praktis.
3. Fritz Kunkel membagi tipe kepribadian menjadi, *tipe *sachelichkeit** yaitu tipe orang yang banyak menaruh perhatian terhadap masyarakat, *tipe *icbbaftigkeit** yaitu tipe orang yang lebih banyak menaruh perhatian pada kepentingan diri sendiri.

f. Aspek Psikologis

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Heyman mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsure yaitu, emosionalitas, aktivitas, dan fungsi skunder.³⁷

Merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga, ketiga sistem ini dinamakan *id, ego, super ego*. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk

³⁷*Ibid.*, hlm. 208.

tujuan dan segala gerakan-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamai sebagai orang yang yang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan diri dan lingkungannya.³⁸

g. Jenis-jenis kepribadian

a. Jenis *introvert*

Yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri.

b. Jenis *ekstrovert*

Yaitu orang dengan kepribadian ini kalau merasa tertekan akan menggabungkan diri di antara orang banyak sehingga individualitasnya berkurang.

c. Jenis *ambivert*

Yaitu kepribadian manusia yang bisa berubah-ubah, antara introvert menjadi extrovert atau sebaliknya. Seseorang dengan kepribadian ambivert ini mempunyai sifat yang fleksibel dalam beraktivitasnya baik sebagai introvert maupun extrovert serta berinteraksi dengan introvert dan extrovert dengan baik. Ambivert sering terlihat moody, karena sifatnya yang sering berubah-ubah.

³⁸*Ibid.*, hlm. 212-213.

h. Unsur-unsur kepribadian

Unsur-unsur kepribadian diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan individu berisi tentang fantasi, pemahaman, dan konsep-konsep yang lahir dari pengamatan dan pengalaman mengenai berbagai macam hal yang berbeda-beda di dalam lingkungan individu tersebut. Semua hal tersebut direkam kedalam otak dan demi sedikit demi sedikit diwujudkan oleh individu kedalam bentuk perilaku.

2. Perasaan

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang sebab pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif atau negatif. Sehingga perasaan selalu mempunyai sifat yang subjektif dengan adanya unsur penilaian sebelumnya yang bisa jadi berbeda dengan penilaian orang lain.

3. Dorongan naluri

Dorongan naluri ialah kemaun yang kuat dari setiap orang yang sudah menjadi nalurinya. Setidaknya ada tujuh macam dorongan naluri, yaitu :

- a. Dorongan seksual
- b. Dorongan untuk mencari makan
- c. Dorongan untuk mempertahankan diri
- d. Dorongan berbakti
- e. Dorongan akan keindahan bentuk, warna, suara dan gerak
- f. Dorongan untuk bergaul dan juga berinteraksi antara sesama manusia

g. Dorongan untuk meniru setiap tingkah laku dari sesamanya.

i. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja

Dalam mempelajari kepribadian kita perlu mengetahui bagaimana sifat-sifat/atau ciri-ciri kepribadian itu terbentuk dan bagaimana proses perkembangannya, siapa-siapa dan apa saja peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangannya.³⁹ Dalam hubungan ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan/perkembangan kepribadian, yaitu: heredity/pembawaan, pengalaman-pengalaman, yang aktual bagi individu dan kebudayaan. Totalitas kepribadian individu terbentuk melalui interaksi ketiga faktor-faktor tersebut.

1. *Heredity*

Untuk mengetahui bagaimana/sejauh mana pengaruh heredity/warisan genetik/pembawaan terhadap perkembangan/pembentukan kepribadian, kita bisa peroleh dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan para ahli psikologi dengan cara membandingkan antara orang-orang yang hereditasnya sama, tetapi hidup di alam lingkungan yang berbeda-beda. Dalam hal ini kita perlu percaya kepada hasil studi para ahli yang dilakukan terhadap anak kembar identik. Apabila heredity memang merupakan faktor yang lebih besar

³⁹ *Ibid.*, hlm. 102.

pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian, maka lingkungan yang berbeda-beda tidak akan berpengaruh terhadap sepasang anak kembar tersebut.⁴⁰

2. Pengalaman

Meskipun setiap unsur heredity anak mudah mereaksi terhadap pengalaman-pengalaman baru (menurut tingkat kematangan atas kecenderungan temperamennya), akan tetapi reaksi-reaksinya itu akan berubah oleh interaksinya dengan orangtua, teman main, sanak keluarga dan sebagainya. Pentingnya interaksi emosi pada awal kehidupan si anak, dirasakan perlunya semenjak dilakukan studi terhadap anak-anak di rumah yatim piatu yang hidupnya sengsara/tidak bahagia.

3. Kebudayaan (*culture*)

Tingkah laku dapat diwariskan dari orangtua kepada anak karena anak mempunyai kecenderungan meniru tingkah laku perbuatan yang dilakukan orangtua dan orang-orang lain yang “dekat” dengan si anak. Dalam hal ini peniruan ini mereka tidak pantang apakah itu perbuatan yang baik atau buruk, karena memang mereka belum tahu apa-apa.⁴¹ Bagi anak-anak peniruan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi perkembangan pribadinya, melalui peniruan inilah anak menyerap sifat-sifat kepribadian yang dimiliki orang-orang yang menjadi model olehnya (orang tua dan lain-lain).

⁴⁰ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 161.

⁴¹ *Ibit.*, hlm. 167.

Para orangtua biasanya memperkuat apa yang ditiru anak tersebut dengan menunjukkan respon yang baik dan menyenangkan kepadanya, manakala anak dapat berbuat (meniru seperti yang dilakukan dirinya). Banyak aspek-aspek budaya dan sikap-sikap moral yang diwariskan pada anak-anak melalui cara-cara peniruan seperti ini. Tingkah laku agresif dan sikap permusuhan diterima seperti halnya sikap ramah dan tingkah laku yang tidak agresif. Sikap tingkah laku ini akan diperkuat atau dihindarkan/dihukum sangat tergantung kepada sikap dan tindakan orangtua terhadap tingkah laku yang ditirunya. Anak-anak berbuat meniru sebenarnya karena semata-mata menirukan perbuatan orang dewasa (berbuat seperti orang dewasa), mereka tidak tahu apakah tingkah laku orang dewasa yang ditirunya itu baik/diperkenankan atau tidak oleh masyarakat. Mereka belum dapat membedakan mana tingkah laku yang baik/pantas dan mana yang tidak pantas/tidak baik dilakukan.

Mengenai kepribadian secara jenis kelamin, meskipun kepribadian ini belum muncul sebelum dewasa, namun anak telah belajar peranan sesuai dengan jenis kelaminnya dari sejak kecil. Mereka dipersiapkan untuk menjadi pria atau wanita dewasa, melalui proses “sex typing” anak perempuan diajarkan main dengan boneka-boneka, menjahit, membantu pekerjaan dirumah/mengurus rumah, menyapu, mencuci, dan sebagainya, dan lain-lain sikap/tugas yang bersifat kewanitaan. Anak laki-laki diajarkan main permainan yang agresif/gesit, menghargai dan memberi respon yang positif

bagi anak-anak yang melakukan sikap perbuatan seperti ayahnya dan membantu memberikan semangat agar anak laki-lakinya bersifat jantan.

Pengaruh kebudayaan bersifat multidimensional dan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini berarti bukan hanya satu pesan/pengalaman budaya dari masa kanak-kanak yang akan membentuk suatu sifat kepribadian tertentu bagi seorang dewasa. Sebab kepribadian orang dewasa itu hanya mungkin terbentuk melalui pengalaman masa kanak-kanak yang terdiri sebagai berikut:

- a). Pengalaman budaya yang dialami anak harus berlangsung terus menerus dalam jangka panjang, melalui serentetan peristiwa yang diperkuat oleh lingkungan/orangtuanya, dan
- b). Kebudayaan lingkungan akan menjadi pengalaman yang mengendap membentuk kepribadian apabila pengalaman itu dipelihara/ dipertahankan dan terus menerus dialami kembali oleh si anak.

C. Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja secara bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin dan bukan anak-anak lagi.⁴² Sedangkan secara istilah remaja menurut Zakiah Daradjat yaitu'' suatu masa peralihan atau pertumbuhan dari umur anak-anak menjadi dewasa yaitu 15 sampai 18 tahun.⁴³ Adapun istilah asing

⁴²Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung : Ruhuma, 1994), hlm. 21.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 739.

yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja antara lain adalah puberitas.

Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan puberitas atau remaja. Istilah puberty (inggris) atau puberteit (belanda) berasal dari bahasa latin. Pubertas yang berarti usia kedewasaan (the age of menhood) istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya pubercere yang berarti masa pertumbuhan rambut didaerah tulang ‘pusk’ (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual. pubercere sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari segi biologisnya.⁴⁴

Secara psikologi, masa remaja dimulai pada saat seseorang menyadari akan status dan fungsi dirinya, sampai mendapatkan kematangan pribadi. Dan remaja juga bisa dikatakan tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, prilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁴⁵

Remaja dalam pengertian masyarakat berbeda-beda tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara alamiah, bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya tidak mengenal masa remaja. Tuntutan hidup mereka tidak banyak, dan keperluan untuk mempertahankan hidup juga sederhana, lebih banyak tergantung kepada tenaga dan keterampilan yang tidak sukar memperolehnya. Sementara didalan masyarakat desa yang agak maju, remaja dikenal dengan berbagai istilah yang menunjukkan adanya kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak dan bukan pula dewasa, misalnya jaka-dara, bujang-gadis.

⁴⁴ Sunarto dan B.Agung Hartono, *Pengembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 51.

⁴⁵ Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam (Pusat), *Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)*, (Jakarta : Tp, 1976), hlm. 9.

Masa sebutan tersebut berlangsung dari umur remaja awal (+1) tahun sampai pertumbuhan fisik mencapai kematangan (+ 16-17 tahun), dan pada masyarakat maju remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengarkan dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya.⁴⁶

Remaja dari segi ajaran Islam sebenarnya istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam al-quran ada kata *alfiryotu firyatun* yang artinya orang muda sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah sebagai berikut :

إِذْ أَوْىُّ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشْدًا ﴿١٠﴾

Artinya : (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."⁴⁷

لَخْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya : Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.⁴⁸

b. Perilaku remaja

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴⁹ Perilaku juga dapat

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.8-9.

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir AL-Qur'an Terjemah Mashur Al-Qur'an Departemen Agama RI Op. Cit., hlm. 293.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 350.

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 859.

dijelaskan sebagai apa yang di kerjakan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung seperti pikiran dan perasaan manusia.⁵⁰

Ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah. Apabila anak dapat melaksanakan tugas perilaku pada masa perkembangannya dengan baik, anak tersebut dikatakan berperilaku normal. Masalah muncul apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Anak yang berperilaku diluar perilaku normal disebut anak yang berperilaku menyimpang (*child deviant behavior*).

Jadi, yang dimaksud perilaku diatas adalah suatu tindakan atau perbuatan yang ditunjukkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak yaitu perilaku tutur kata, kejujuran, dan sopan santun yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembentukan perilaku anak.

1). Metode/ Cara Pembentukan Perilaku

Metode pembentukan perilaku yang baik dibagi kepada enam macam yaitu sebagai berikut:

- a. Segala perbuatan baik hendaklah dimulai dengan membaca *Basmalah*

⁵⁰Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), hlm. 19.

- b. Setiap selesai mengerjakan sesuatu yang baik hendaklah mengucapkan *Hamdalah*
- c. Mengucap salam
- d. Berkata benar (tutur kata)
- e. Berkata lemah lembut
- f. Berkata yang baik/ dengan baik, atau dengan bahasa yang mudah dimengerti.⁵¹

Selain itu, pembentukan perilaku juga dapat diupayakan sebagai

berikut:

- a). Pembentukan Perilaku dengan Kondisioning atau Kebiasaan

Pembentukan perilaku dengan metode kebiasaan adalah termasuk prinsip utama dalam keluarga dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan aqidah dan pelurusan akhlak atau perilaku anak. Dengan cara membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.⁵²

Misalnya anak yang masih berusia Paud dibiasakan bersalam ketika masuk rumah, pamit terhadap orangtua, tidak melintasi tamu, bertutur kata yang baik, berperilaku jujur, sopan pada orang lain sebagainya.

- b). Pembentukan Perilaku dengan Pengertian

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insigt*. Misal jangan menggunakan tutur kata yang tidak baik ketika berbicara, karena hal tersebut dapat menyakiti dan membuat orang lain marah, tidak boleh melintasi tamu dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar

⁵¹Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), hlm. 155.

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz. II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 208.

kognitif (pengertian), yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Pembentukan perilaku seperti ini bisa diberikan kepada anak yang berusia Paud dan juga SD.

c). Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model

Pembentukan perilaku ini masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.⁵³

Sebagai orangtua menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik dihadapan anak yang masih dalam tarap usia meniru atau usia TK, Paud, bahkan SMP, maka anak akan meneladani dan menjadikannya sebagai kebiasaan ketika anak sudah dewasa kelak.

2). Pembagian Perilaku (Akhlak)

a. *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

b. *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Seorang muslim hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan batin dari segala maksiat dan wajib mengerjakan perintah-perintah Allah.

c. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

⁵³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), hlm. 12-15.

Orang yang bijaksana pandai menundukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

d. *Al-'Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari *khilaf* dan salah. Maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahan orang lain.

e. *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik)

Mulai dari diri sendiri untuk berbuat baik. Tidak perlu disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian dengan janji-Nya.

3). *Akhlaul Madzmumah* (Akhlak Tercela)

a. *Ananiyah* (sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

b. Al-Bukhlu (sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta))

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah dan orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

c. Al-Kadzab (sifat pendusta atau pembohong)

Sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang, orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

d. Azh-Zhulmun (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Manusia harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.⁵⁴

c. Ciri –ciri remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini.

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

⁵⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 14-16.

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadang penting dari periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada remaja periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama – sama penting.

2. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri sendiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

Karena ketidak mampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.⁵⁵

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima, Terjemahkan dari *Development Psychology* oleh (Istiwidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm. 207.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.⁵⁶

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, hal ini disebabkan pertama, masa anak-anak, masalah anak-anak kebanyakan masalahnya diselesaikan oleh guru-guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Kedua, karena remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson menjelaskan bahwa, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama nasionalnya membuat beberapa orang meredahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

⁵⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 161.

Seperti ditunjukkan oleh majelis, banyak anggapan popeler tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sanyangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. remaja akan sakit hati dan kecewa apa bila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang di tetapkannya sendiri.⁵⁷

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisa untuk meninggalkan masa belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada prilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks mereka menganggap bahwa prilaku ini akan memberikan cinta yang mereka inginkan.

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 207-208.

9. Perkembangan emosi remaja

Remaja di umur 15 tahun mulai menjadi lebih canggih dalam mengatur emosi mereka memiliki banyak perbedaan untuk mendiskusikan, dan memengaruhi keadaan emosi diri mereka sendiri dan orang lain. Remaja lebih dapat menerjemahkan situasi sosial sebagai bagian dari proses tampilan emosi. Remaja mengembangkan skema tersebut. Pada awalnya remaja mulai mencoba melepas ikatan emosional mereka dengan orangtua dan lebih banyak mengembangkan persahabatan dengan teman sebayanya.

Remaja terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan emosi mereka kepada orangtuanya dibandingkan dengan anak yang lebih muda, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan emosional dari orangtuanya. Remaja menjadi sangat memerhatikan dampak ekspresi emosi dalam interaksi sosial mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebaya jenis kelamin memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan emosi, laki-laki lebih berusaha menyembunyikan rasa takut di bandingkan perempuan.⁵⁸

10. Tugas perkembangan pada masa remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja penuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatn, hanya sedikit anak perempuan yang dapat diharapkan untuk mengua sai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat kebanyakan harapan di tumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

⁵⁸ Allah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 170.

Mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang di peroleh dari ketergantungan emosi pada orangtua atau orang –orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak menyakinkan.

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Ahmad Solih mahasiswa IAIN Padangsidimpuan jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2016, dengan judul skripsi: “Peranan Bimbingan Orangtua Dalam Membina kepribadian Sosial Remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan jenis kualitatif. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yang terkait dengan Peranan bimbingan orangtua dalam membina kepribadian sosial remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan adalah sebagai berikut: Peranan Bimbingan Orangtua Dalam Membina kepribadian Sosial Remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan ini tidak sama

dengan kehidupan sosialnya, karena kepribadian sosial remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan ini dengan latar belakang mengenai kepribadian sosial remaja yang berbeda-beda. Di mana remaja adalah orang yang sangat perlu diperhatikan dalam kehidupan sosialnya karena masih dalam penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, dan kecenderungan berpatok pada kepribadian yang bersifat negatif dalam masyarakat secara umum, maka dengan hal demikian penelitian ini mengupas peranan bimbingan orangtua dalam membina kepribadian sosial remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini bahwa peranan bimbingan orangtua dalam membina kepribadian sosial remaja yaitu masih kurang dalam menindak lanjuti atau memberikan contoh tauladan bagi remaja mengakibatkan kepribadian remaja yang kurang baik seperti, kurang menghargai yang lebih tua, kurang sopan, kurang ikut serta dalam cara siluluton dan siriyaon, gotong royong begitu juga dengan kurang kerjasamanya orangtua dengan remaja dan mempunyai suatu kendala yang dialami orangtua dalam pembinaan kepribadian sosial remaja melalui faktor ekonomi dan juga lingkungan sekitar.

2. Akhmad Riadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2007, dengan judul skripsi “Pengaruh Keteladanan Akhlak Orangtua Terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keteladanan akhlak orangtua terhadap akhlak

remaja usia 12-15 tahun. Adapun hasil atau kesimpulan penelitiannya adalah keteladanan akhlak yang dilakukan orangtua di desa Purwosari Sayung Demak” dikategorikan cukup, dimana sistem keteladanan yang dilakukan orangtua masih kurang memadai dalam hal pembinaan akhlak remaja, orangtua tidak begitu peduli dengan pembinaan akhlak yang mengakibatkan remaja di desa Purwosari Sayung Demak” ini banyak yang memiliki akhlak yang buruk, seperti halnya dalam perkembangan zaman yang semakin pesat anak-anak remaja cenderung belajar hal-hal yang kurang baik dari pergaulan lingkungan maupun teman sebayanya, sementara sistem pengasuhan yang dilakukan orangtua hanya sebatas pemberian nasehat dan mengharapkan anak remajanya memiliki akhlak yang baik tanpa menjadi figur yang baik bagi anak remaja desa Purwosari Sayung Demak” ini.

Persamaan dari penelitian pertama dengan penelitian yang di lakukan adalah sama-sama membahas tentang Kepribadian Remaja dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian deksriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pembedanya adalah lokasi pada penelitian pertama Peranan Bimbingan Orangtua Dalam Membina kepribadian Sosial Remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan dengan judul Peranan Bimbingan Orangtua Dalam Membina kepribadian Sosial Remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan. Sedangkan lokasi peneliti di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun. Serta Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian remaja di Desa Silompong. Sedangkan Membina

kepribadian remaja dalam penelitian ini dilakukan oleh orangtua dimana cara pemberian Kepribadian remaja yang diberikan orangtua termasuk dalam hal tutur kata, sopan santun, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dari penelitian kedua adalah sama-sama membahas tentang perilaku atau akhlak melalui metode Kepribadian Remaja atau melibatkan orangtua sebagai contoh anutan yang baik dalam pembentukan perilaku kepribadian remaja maupun akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian kedua ini di desa Purwosari Sayung Demak, dengan judul Pengaruh Keteladanan Akhlak Orangtua Terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak. Sedangkan lokasi lokasi peneliti di desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang dengan judul Peran Orangtua dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang.

Perbedaan lainnya adalah penelitian kedua ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji statistik untuk memperoleh hasil dari penelitian tersebut. Sementara peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh hasil penelitian yang di maksud peneliti. Kemudian penelitian kedua ini berbeda dari segi subjek atau sasaran yang di teliti, dimana penelitian kedua subjek penelitiannya adalah anak remaja yang berumur 12-15 tahun, sementara penelitian ini subjek penelitiannya adalah anak remaja yang berumur 15-18 tahun.

Oleh karena itu dengan adanya persamaan dan perbedaan dari peneliti terdahulu peneliti tertarik untuk mengambil judul Peran Orangtua dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang karena belum ada yang melakukan penelitian yang sama dengan judul tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2017 sampai tanggal 8 Juni 2018.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.¹ Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

²Iskandar, *Methodology Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Politik, Agama, dan Filsafat* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 11.

³*Ibid.*, hlm. 12.

yang dimaksud dengan metode deskriptif sebagaimana disebutkan oleh Mohammad Nazir adalah sebagai berikut:

Jadi, metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Berdasarkan pendapat diatas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis untuk mengetahui Peranan Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

C. Informan penelitian

Informan penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh siwawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁴ Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah orangtua di Desa Seilompong berjumlah 15 orangtua, 27 orang anak remaja. Alasannya penulis peneliti anak yang berusia 15-18 tahun karena pada usia tersebut anak dominan meniru kebiasaan orangtuanya, anggota keluarga lain dan juga semua hal yang anak dilihat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,2000), hlm. 3.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, tetangga, tokoh Agama dan tokoh masyarakat. Jumlah data orang yang memberikan informasi tentang peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungan adalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Distribusi Data Orangtua yang Memiliki Anak Remaja Usia 15-18 Tahun

No	Nama Orangtua	Usia Anak Remaja			Jumlah
		15	16	18	
1	Tutur Sitorus	1	1	1	3
2	Nur mala	1	1	-	2
3	Anik	1	-	1	2
4	Kasnen	1	1	1	3
5	junewa	1	-	-	1
6	Adi Nurat	-	1	1	2
7	SS (<i>Inisial</i>)	-	1	1	2
8	RD (<i>Inisial</i>)	-	-	1	1
9	Bintang	-	1	-	1
10	Rumini	-	1	1	2
11	IW (<i>Inisial</i>)	1	1	-	2
12	Gatinem	-	-	1	1
13	Supian	-	1	1	2
14	Minun	1	-	1	2
15	Kasiatik	1	-	-	1
Jumlah Anak Berdasarkan Usia		8	9	10	27

Sumber: Data laporan kependudukan dari kepala Desa Seilompong 2017.

Tabel diatas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia informan penelitian di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang bahwa orangtua yang diteliti berjumlah 15 orang, dan anak remaja yang diteliti berjumlah 27 orang,

dimana anak yang memiliki usia 15 tahun sebanyak 8 orang, 16 tahun 9 orang, 18 tahun 10 orang.⁵

D. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang di butuhkan dari lapangan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara bisa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu memberikan jawaban dari atas pertanyaan-pertannyaan.

Artinya adalah orang yang di wawancarai itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, pendapatnya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga pewawancara dapat lebih mengenalnya.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data. Wawancara ini dilakukan guna menggali berbagai informasi yang terkait dengan. Peranan Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun. Dan wawancara yang dilakukann dengan wawancara secara mendalam.

⁵Sampun, Kepala Desa Seilompong, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 10 Desember 2017.

2. Hasil Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Observasi di gunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Observasi terdiri dari observasi observasi berpartisipasi (*participant observation*), dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*).⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi, yaitu peneliti tidak hanya mengamati subjek dari jauh tetapi peneliti ikut terlibat dalam peristiwa tentang gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan. Peranan Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat erat kaitannya dengan factor-faktor kontekstual. Setelah data penelitian kualitatif terkumpul, maka tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226.

analisis data perbandingan tetap. Dikatakan dengan perbandingan tetap karena dalam menganalisis data dengan cara membandingkan satu data dengan data yang lain

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial di Desa Seilompong di peroleh melalui observasi dan wawancara. Kemudian diproses dianalisis agar menjadi data yang disajikan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan pada awal masih longgar, namun kemudian ditingkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

Setelah semua yang di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data, data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transfrability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik/cara-cara sebagai berikut ini:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan pada waktu yang singkat dan peneliti mempunyai wakil ditempat penelitian sampai pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan/keajengan pengamatan

Keajengan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan.⁸

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

⁸Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm, 327-332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Peran Orangtua dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang. Desa Seilompong adalah salah satu Desa yang terkait di Kecamatan Ujung Padang berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa bahwa Desa Seilompong mempunyai batas wilayah.

Adapun batas-batas wilayah Desa Seilompong adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Teratak Nagodang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batu Bara
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sidodadi
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kisaran

2. Keadaan Penduduk Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang

Berdasarkan data Penduduk Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun terdapat sekitar 963 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 482 jiwa dan perempuan 481 jiwa, penduduk desa Seilompong 50% Muslim dan hidup berdampingan dengan Non Muslim. Yang terbagi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 1
Jumlah penganut agama yang ada di Desa Seilompong
Kecamatan Ujung Padang

No	Agama	Jumlah orang	Jumlah
1	Islam	482	50,05 %
2	Protestan /Katolik	321	33,33%
3	Hindu	80	8,31 %
4	Budha	80	8,31%
Jumlah		963	100 %

Sumber : Data di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun

Tabel. 2
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-5	90
2	6-12	133
3	13-19	145
4	20-35	220
5	36-60	185
6	60 ke atas	190
Jumlah		963

Sumber : Data administrasi Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang tahun 2017

Dari banyaknya jumlah penduduk di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun, dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala Desa Setempat dan para orangtua di Seilompong ini dapat diklasifikasikan bahwa jumlah warga yang masih mengikuti pendidikan sebagai berikut.

Tabel. 3
Tingkat pendidikan Berdasarkan Usia

No	Pra sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana	Pasca Sarjana
1.	90 Orang	163 Orang	240 Orang	260 Orang	195 Orang	15 Orang

Sumber : Arsip desa Seilompong kecamatan ujung padang kabupaten Simalungun tahun 2017.¹

Kondisi ekonomi masyarakat desa seilompong secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh tani, petani sawah, perkebunan sawit, pedagang, sopir dan sebagian kecil di sektor-sektor formal seperti PNS, dan honorer, dll.

Tabel. 4
Pekerjaan Penduduk Desa Seilompong

No	Petani	Pegawai negeri sipil	Pedagang	Sopir	Honor
1.	82 kk	10 KK	20 KK	8 KK	30 KK

Sumber : Arsip Desa Seilompong kecamatan ujung padang Kabupaten Simalungun tahun 2017.²

¹ Arsip desa seilompong kecamatan ujung padang kabupaten simalungun tahun 2017.

² Arsip desa seilompong kecamatan ujung padang kabupaten simalungun tahun 2017.

B. Temuan khusus

1. Kepribadian Remaja Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang membedakan seseorang dengan lainnya yang tercermin pada emosi/perasaan, pemikiran, dan perilaku. Berdasarkan hasil peneliti kepribadian remaja desa ini ada yang baik dan ada yang tidak baik hal ini dapat diketahui dari :

1. Emosi /perasaan

Emosi adalah sifat yang memengaruhi mood yang dialami seseorang sehari-hari. Apabila seseorang berada dalam mood yang baik, maka masuk akal mereka menjadi lebih ceria dan banyak berbicara (perilaku ekstrover). Apabila seseorang mengalami mood yang buruk, maka masuk akal mereka akan berlaku sedikit kaku dan mengalami kecemasan (perilaku neurotis).

Gambaran emosi remaja desa Seilompong dapat di lihat dari :

- a. Lemahnya mengontrol emosi dan suka mencemooh orang lain, dan selalu mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan melukai hati orang lain.

Hal ini sejalan dengan wawancara ibu Rani yang mengatakan :

Saya sebagai orangtua sangat khawatir dengan perilaku anak saya, karena akhir-akhir ini anak saya sering mengucapkan kata-kata kotor yang kurang enak di dengar apa lagi saat bertengkar dengan kakaknya, saya sangat heran dengan perkataan anak saya, sebagai

orangtua saya selalu menghindari mengucapkan kata-kata kotor di hadapan anak saya.³

Dalam kesempatan yang lain Ibu Mala juga mengatakan :

Saya juga mengajarkan anak saya selalu mencontohkan perilaku yang baik dengan cara menjaga emosi agar anak saya tidak mudah marah terhadap orang lain, memanggil anak sulung saya dengan sebutan Abang agar anak saya paling kecil menirunya juga, demikian dengan anak saya paling kecil saya panggil dengan sebutan Adik agar Abangnya menirunya, demikian halnya memanggil nenek pada orang yang lebih tua dari saya, agar anak saya terlatih emosinya lebih baik ketika berbicara dengan orang lain.⁴

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Dona yang merupakan tetangga dari Ibu Mala mengatakan bahwa :

Menurut saya anak Ibu Mala adalah anak yang baik dan sopan karena emosinya dapat dikontrolnya ketika berbicara dengan orang lain, berbeda dengan anak saya yang berbicara dengan emosi apalagi moodnya tidak baik, oleh karena itu saya sebagai tetangganya sangat senang berbicara dengannya, selain itu orangtuanya juga selalu memberikan teladan yang baik dalam hal mengendalikan emosi dalam berbicara dengan tetangga maupun orangtua dan setiap kali Ibunya menyapa saya pasti anaknya akan mengucapkan kata-kata yang sama dengan Ibunya.⁵

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dona di atas bahwa anak Ibu Mala adalah anak yang baik emosinya dapat dikendalikan dengan baik, sehingga tetangga sering berbicara dan bertemu dengannya.

- b. Sikap terbuka kepada orang lain dan memaafkan orang lain.

Sikap terbuka adalah merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau meneriamas pendapat/masukan dari orang

³Rani, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2017.

⁴Mala, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 6 Desember 2017.

⁵Dona, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 6 Desember 2017.

lain. Orang yang bersipat terbuka menunjukkan kebesaran hati. Ia dengan lapang dada akan menerima masukan orang lain, termasuk juga ketidak senang/pun keraguan terhadap dirinya.

Hasil wawancara dengan remaja di desa Seilompong yaitu fikri :

Saya terbuka terhadap orang lain mengenai diri saya, dan mudah memaafkan orang lain, bila mereka yang berperilaku tidak baik terhadap saya meminta maaf kepada saya.⁶

Hasil wawancara dengan remaja di Desa Seilompong yaitu Nazwa :

Saya tidak mau sikap emosi saya itu meninggi tapi terkadang teman saya yang sering membuat emosi saya tidak dapat terkontrol dengan baik karena mereka selalu membully saya kalau kami sedang bermain bersama-sama, dan saya pun tidak bisa menyesuaikan diri saya terhadap teman-teman saya yang ada di sekitar rumah maupun di sekolah.⁷

c. Cepat tersinggung

Yaitu mudah tersinggung muncul dari sebuah sikap hidup yang terlalu personal. Maksudnya, kita meneropong segala sesuatu melalui lensa pribadi sehingga segala sesuatu diangkap berkaitan dengan diri kita.

Akan tetapi, Sebaliknya ada juga anak yang memiliki emosi yang tidak stabil, seperti mudah marah terhadap orang lain maupun teman-temannya sesuai dengan wawancara dengan Ibu Hetti :

⁶ Fikri, Anak remaja, *Wawancara*, Tanggal 6 Desember 2017.

⁷ Nazwa, Anak dari Ibuk Mala, *Wawancara*, Tanggal 06 Desember 2017.

Saya sebagai orangtua merasa heran terhadap sikap/tingkahlaku anak remaja sekarang, sebab anak remaja sering sekali emosi apabila teman-temannya membully dirinya disekolah maka dia akan merasa dirinya sendiri, karena dia tidak mempunyai teman di sekolah atau pun kurangnya kasih sayang terhadap orangtua sejak ia kecil.⁸

Wawancara dengan remaja Dodo desa Seilompong bahwa :

“Saya tidak suka berada di luar rumah dan bermain dengan teman-teman, saya lebih suka di rumah menonton TV, jika saya kesulitan dalam belajar, saya akan melihat internet, jika saya ada masalah, saya tidak mau menceritakannya kepada orang lain”.⁹

Gambaran kondisi yang tidak stabil di peroleh dilapangan dari hasil wawancara dengan Nazli bahwa :

Kalau orang lain nakal pada saya pasti akan saya pukul, saya akan mengucapkan kata-kata yang tidak baik, apalagi ketika saya bertengkar dengan teman-teman saya, sebab teman-teman saya yang mengajarkan saya mengatakan kata-kata tidak baik. Dan teman-teman saya juga sering mengucapkannya terhadap saya karena emosi mereka pun tidak dapat dikendalikan oleh mereka sendiri, terlalu mengikuti perasaannya yang sangat mudah emosi terhadap teman-temannya.¹⁰

Hasil wawancara dengan dengan Ibu Ana desa Seilompon bahwa :

“Anak saya berubah semenjak ia mulai bergaul dengan temanya, anak saya mulai mengeluhkan kepada saya untuk membelikan barang-barang bagus seperti milik temannya, sementara keuangan kami juga terbatas, untuk makan saja kami masih kekurangan, tetapi dia tetap memaksa saya untuk membelikannya agar dia mempunyai barang kayak temannya, maka dari itu anak saya kalau tidak saya turuti keinginannya maka dia akan marah kepada saya karena keinginannya tidak dapat saya di turuti.”¹¹

⁸Hetti, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 05 Desember 2017.

⁹Dodo, Anak remaja, *Wawancara*, Tanggal 6 Desember 2017.

¹⁰Nazli, Anak dari Ibuk Hetti, *Wawancara*, Tanggal 08 Desember 2017.

¹¹Ibu Ana, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 08 Desember 2017.

Dari hasil wawancara di atas, kepribadian remaja di desa Seilompong dilihat dari emosinya menjadi ada yang mampu mengendalikan emosi, tetapi dengan cara yang baik dan memaafkan. Namun sikap remaja yang masih memiliki emosi yang labil sesuai dengan faktor emosinya, bersikap egois, mudah tertutup tapi mampu menyesuaikan diri.¹²

2. Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *intallice*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.

a. Berfikir maju

Yaitu maksudnya baik tetapi memiliki banyak dampak yang positif pula.

Wawancara anak remaja Dewi desa Seilompong bahwa :

“Saya tidak mau bergaul dengan teman saya karena dia bandel, dia sering mengajak saya bolos sekolah dan merokok, saya memikirkan akibat yang akan saya dapatkan jika bolos sekolah, maka orangtua saya akan kecewa dan jika saya merokok, saya akan sakit”.¹³

¹² Observasi, *Wawancara*, Tanggal 10 Desember 2017.

¹³ Dewi, Anak remaja, Tanggal 08 Desember 2017.

b. Berfikir positif/negatif

Yaitu cara berfikir secara logis yang memandang sesuatu dari segi positifnya baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun kendala lingkungannya. Sehingga, ia tidak akan putus asa atas masalah yang di hadapinya dan mudah dalam mencari jalan keluarnya. Negatif yaitu setiap pikiran yang mengantarkan kita pada tindakan yang buruk serta menghambat kita untuk maju dan berkembang.

Seperti yang dirasakan ibu Nurmala yang memiliki 2 anak perempuan beliau mengatakan :

“Saya selalu memperhatikan kedua putrid saya, sebisa mungkin apa bila ketia mereka mulai mengeluh tentang tugas sekolah yang banyak atau tidak bisa mengerjakan soal-soal yang sulit, saya selalu menanamkan pikiran positif kepada mereka. Saya selalu berpesan kepada anak saya selalu berpikiran positif thinking, agar anak saya tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas PR dari sekolah, saya selalu memberi nasihat kepada anak saya agar terus berusaha mengerjakannya, pasti berhasil kalau mau kita mengerjakan pasti semuanya beres dan selesai”.¹⁴

c. Mudah putus asa

Yaitu sikap/perilaku yang merasa bahwa dirinya telah gagal atau tidak akan mampu dalam meraih suatu harapan atau cita-cita, dan ia tidak mau berusaha untuk melanjutkan apa yang diinginkan.

Wawancara dengan anak remaja Pita desa Seilompong bahwa :

¹⁴ Nurmala, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 07 Desember 2017.

“Saya pernah mengalami nilai raport yang anjlok, karena saya malas belajar dan sering bermain bersama teman-teman saya, namun akhirnya saya merasa putus asa karena saya malu dengan teman-teman saya karena mendapatkan nilai rendah”.¹⁵

d. Egois

Yaitu sikap mementingkan diri di atas kepentingan orang lain tanpa batas.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Sariani bahwa :

Anak saya tipikal yang harus dipenuhi segala kemauanya, sehingga apa pun yang di inginkannya harus dipenuhi dan tidak boleh di bantah tetapi, anak saya akan menuruti perintah saya bila permintaannya dikabulkan/dipenuhi.¹⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sariani diatas bahwa Ibu Sariani sangat menjaga sifat dan perilaku di hadapan anaknya, memberikan nasehat dan menegurnya jika salah, dan seharusnya inilah yang harus ditiru orangtua lain agar anak-anak yang ada di Desa Seilompong untuk memelihara sifat yang baik di hadapan anak-anak, tidak mendustai anak dan menepati janji terhadap anak.

Sementara hal berbeda di ungkapkan oleh ibu Idah bahwa :

Saya sering egois kepada anak saya setiap dia ingin meminta sesuatu yang ingin dibelikanya, dimilikinya saya bilang belum ada

¹⁵ Pita, Anak remaja, *Wawancara*, Tanggal 08 Desember 2017.

¹⁶ Gatinem, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2017.

uang untuk membelikannya nanti kalau udah ada uang nya baru kita belikanya nak, kalau tidak dibilang begitu dia akan emosi dan akan marah dan tidak dapat mengontrol diri nya untuk mendapatkan keinginannya.¹⁷

Hal ini juga sejalan dengan wawancara dengan Ibu SS (*inisial*) :

Sebenarnya anak saya LN (*Inisial*) adalah anak yang baik, akan tetapi dia sering berteman dengan anak-anak yang suka keluar malam makanya anak saya juga ikut keluar malam, makanya ketika anak saya meminta uang kepada saya, saya selalu mengatakan kepada anak saya bahwa saya tidak mempunyai uang, sebab setiap kali dia minta uang jajan selalu digunakan untuk main game di warnet seharian. Saya sebagai orangtua sadar bahwa sikap/perilaku berbohong anak saya bersumber dari kesalahan saya yang suka membohonginya, namun saya melakukan hal tersebut hanya untuk mendidiknya agar tidak suka menghamburkan uang di warnet.¹⁸

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak

Iwan yang merupakan tetangga dari Ibu SS (*Inisial*) :

Menurut saya, Ibu SS (*Inisial*) belum menjadi contoh teladan terhadap anaknya dalam hal sifat kejujuran, sebab saya sering melihat Ibu SS (*Inisial*) berbohong terhadap anaknya dengan alasan yang ini itulah, jadi saya tidak heran jika anaknya juga sering berbohong terhadapnya dengan alasan bermacam-macam jadi saya tidak heran jika anaknya juga sering berbohong terhadapnya.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan hasil observasi peneliti bahwa masih banyak orangtua yang belum bisa menjadikan dirinya sebagai sifat teladan dalam membentuk perilaku sifat anaknya, dimana

¹⁷Ida, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2017.

¹⁸SS (*Inisial*), Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2017.

¹⁹Iwan, Tetangga dari Ibuk SS, *Wawancara*, Tanggal 13 Desember 2017.

kenyataan di lapangan masih banyak orangtua yang suka membohongi anaknya dengan alasan tertentu, misalnya takut anaknya menghamburkan uang, dan lain sebagainya, sehingga dengan perilaku orangtua yang suka berbohong tersebut membuat anak meneladani sifat/perilaku buruk tersebut, akan tetapi masih banyak juga orangtua di Desa Seilompong memiliki perilaku sifat yang baik terhadap anaknya, menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh oleh anaknya seperti tidak mendustai anak, menepati janjinya dan sebagainya, sehingga anak mereka pun menjadi anak yang baik terhadap orangtua, teman bahkan terhadap orang lain.²⁰

3. Perilaku

a. Jujur

Jujur merupakan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Manusia pada dasarnya bersifat khilaf dan salah dimana perilaku berbohong masih kerap terjadi dikalangan masyarakat termasuk orangtua yang sering kali berbohong terhadap anaknya dengan berbagai alasan, padahal seharusnya orangtua sebagai figur teladan bagi anak hendaknya menghindari perilaku berbohong terhadap anaknya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Gatinem:

²⁰Observasi, *Wawancara*, Tanggal 17 Desember 2017.

Anak saya adalah anak yang jujur, saya sebagai orangtua selalu memberikan contoh terhadap anak-anak saya dalam berkata jujur terhadap orang lain, waktu itu anak saya pernah menemukan uang dijalan, lalu saya menanyakan pemilik uang tersebut, lalu dia menjawab tidak tahu, saya suruh saja anak saya mengembalikannya ke gurunya agar gurunya yang mencari tahu pemiliknya, dan anak saya benar mengembalikannya, selain itu saya juga sangat memperhatikan perilaku saya, ketika saya berjanji saya akan menepati janji saya, ketika anak saya jujur saya tidak akan memarahinya, akan tetapi saya akan menasihatinya agar tidak mengulang perbuatannya lagi.²¹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Gatinem di atas bahwa Ibu Gatinem sangat menjaga perbuatan dan perkataannya di hadapan anaknya, memberikan nasihat dan menegurnya jika salah, dan seharusnya inilah yang harus ditiru orangtua lain agar anak-anak yang ada di Desa Seilompongselalu memelihara kejujuran dihadapan anak, tidak mendustai anak dan menepati janji terhadap anak.

Sementara hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Tutur bahwa:

Saya sering berbohong kepada anak saya setiap saya pergi ke pasar, sebab jika saya mengatakan mau pergi ke pasar pasti anak saya minta ikut dan permintaannya pasti banyak yang inilah yang itulah padahal keuangan saya tidak mencukupi.²²

Ini di dukung pula dengan wawancara terhadap beberapa anak di Desa Seilompong yaitu Dani:

²¹Gatinem, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2017.

²²Tutur, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2017.

Saya tidak pernah berbohong terhadap orangtua saya termasuk terhadap orang lain, sebab Ibu saya juga tidak pernah berbohong terhadap Ibu saya, jika Ibu saya menyuruh saya membeli sesuatu saya pasti akan mengembalikan sisanya, jika saya ingin membeli sesuatu saya akan meminta izin terhadap Ibu saya.²³

Saya tidak pernah berbohong terhadap orangtua saya, saya selalu menuruti perkataan orangtua saya, meskipun saya suka main game di warnet tetapi jika orangtua saya melarang saya pergi saya tidak akan pergi dan akan menonton TV di rumah.²⁴

Akan tetapi kebanyakan anak di Desa Seilompong masih suka berbohong, sebagaimana wawancara dengan LN (*Inisial*):

Saya selalu membohongi orangtua saya ketika saya pergi bermain, sebab jika saya berkata jujur orangtua saya tidak akan mengizinkan saya pergi, begitu pula sebaliknya orangtua saya selalu membohongi saya ketika orangtua saya pergi ke pasar pada hari rabu agar saya tidak minta ikut padahal saya mengetahuinya oleh sebab itulah saya juga selalu berbohong terhadap orangtua saya.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan LN (*Inisial*), tidak sejalan dengan hasil wawancara terhadap Ibu SS yang merupakan orangtua dari LN, Ibu SS (*Inisial*) mengatakan bahwa anaknya suka berbohong dan suka menghabiskan uangnya di warnet, akan tetapi LN (*Inisial*) mengungkapkan hal yang sebaliknya bahwa dia merasa dirinya adalah anak yang baik dan tidak suka berbohong terhadap orangtuanya. Akan tetapi kenyataan dilapangan bahwa LN (*Inisial*) adalah anak yang suka berbohong terhadap orangtuanya bahkan terhadap orang lain.²⁶

²³ Dani, Anak dari Ibu Mariatik, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2017.

²⁴ LN, Anak dari Ibu SS (*Inisial*), *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2017

²⁵ Salsa, Anak dari Ibu Ida, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2017.

²⁶ *Observasi*, Tanggal 26 Desember 2017.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan hasil observasi peneliti bahwa orangtua di Desa Seilompong masih banyak yang memiliki perilaku jujur terhadap anaknya, menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh oleh anaknya seperti tidak mendustai anak, menepati janjinya dan sebagainya, sehingga anak mereka pun menjadi anak yang jujur baik terhadap orangtua, teman bahkan terhadap orang lain, banyak orangtua yang belum bisa menjadikan dirinya sebagai teladan dalam pembentukan perilaku jujur anaknya, akan tetapi masih ada juga orangtua yang suka membohongi anaknya dengan alasan tertentu, misalnya takut anaknya menghambur-hamburkan uang, takut anaknya merepotkan, dan sebagainya, sehingga dengan perilaku orangtua yang suka berbohong tersebut membuat anak meneladani perilaku buruk tersebut.²⁷

b. Kurang hormat kepada yang lebih tua

Hal dapat di gambarkan bahwa pada kenyataannya kalau seorang anak di tempatkan pada suatu tempat, maka dia akan menjadi sesuai dengan keadaan yang di tempat tersebut, begitu halnya dengan remaja yang masih dikatakan dalam bentuk penyesuaian terhadap kondisi, dengan melihat sesuai dengan dia tempati. Maka dengan hal demikian remaja ini bisa berada dalam bentuk yang positif dan juga sebaliknya dengan bentuk yang negatif.

²⁷ *Observasi*, Tanggal 29 Desember 2017.

Hasil wawancara dengan Adik Serli salah seorang masyarakat mengatakan kepribadian remaja di Desa Seilompong adalah “Remaja sekarang harus di perhatikan sekali karena perangai yang di tunjukkan berbuat layaknya orang yang sudah dewasa.”²⁸

Hasil wawancara dengan ibu Rosmini bahwa :

saya juga mengajarkan anak saya selalu mencontohkan perilaku yang baik dengan cara menjaga emosi agar anak saya tidak mudah marah terhadap orang lain.²⁹

Sedangkan hasil wawancara Saldun Tokoh masyarakat mengatakan bahwa “Anak – anak sekarang sudah berbeda dengan anak dahulu terutama remaja, tidak ada takutnya atau tidak menghargai kepada yang lebih dewasa dari mereka apalagi kepada orangtua”.³⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan remaja di desa Seilompong bahwa emosi remaja desa Seilompong sangat negatif remaja desa Seilompong cenderung bersifat tidak dapat mengontrol dirinya kepada orang lain.

c. Malas melaksanakan ibadah

Dalam pembentukan kepribadian remaja juga sangat didasari dengan adanya ditanamkan sifat yang barbaur dengan agama seperti

²⁸ Adek Serli, Masyarakat, *Wawancara*, 24 Desember 2017.

²⁹ Rosmini, Orangtua *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2017.

³⁰ Saldun, Toko Masyarakat, *Wawancara*, 01 Januari 2017.

shalat. Shalat dalam agama Islam adalah menunjukkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan taat melaksanakannya secara terus menerus dengan kesungguhan hati dan niat yang suci, begitu juga dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Dalam pelaksanaan shalat ini juga sendirinya dapat menimbulkan pembentukan rasa tanggung jawab, moral, watak, disiplin dan juga perilakunya pada diri pribadi, juga dapat mempunyai efek yang baik dalam interaksi maupun kepekaan dan penyesuaian dalam kelompok sebaya maupun dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan Sahdun Sirait sebagai tokoh agama mengatakan bahwa “Remaja yang saya lihat sekarang memang tingkah laku yang tunjukkan kurang baik seperti malas dalam pelaksanaan shalat, kurang menghargai yang lebih tua dari mereka, serta berbuat sesuai dengan kehendaknya.”³¹

Selanjutnya wawancara dengan Jefri sebagai remaja mengatakan “Memang dalam pelaksanaan ibadah yang saya lakukan masih kurang, apalagi dalam ibadah shalat, dengan kata lain saya masih kurang dalam pemahaman tentang ibadah seperti shalat”.³²

³¹ Sahdun Sirait, Tokoh Agama, *Wawancara*, 02 Januari 2018.

³² Jefri, Remaja, *wawancara*, 04 Januari 2018.

2. Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama terhadap anak – anaknya tak terkecuali pada remaja, karena sikap dan cara yang dilakukan orangtua merupakan unsur-unsur informal, perhatian orangtua berpengaruh dalam kepribadian anak maupun remaja.

Peran adalah bagian yang di mainkan oleh seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu kegiatan. Wujud dari peran adalah tugas-tugas yang dijalankan oleh seseorang berkaitan dengan posisi atau fungsinya dalam masyarakat. Salah satu peran orangtua adalah membina kepribadian remaja guna menjadikan anak remaja sebagai teladan yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat dan memiliki kepribadian yang baik dan yang tidak baik.

a. Merawat dan memberi kasih sayang

Sebagai orangtua sudah seharusnya menerima dan merawat remaja dengan ikhlas, karena anak remaja adalah karunia terbesar yang telah diberikan oleh Allah.

Wawancara dengan ibuk Jerna, beliau mengatakan :

Pastinya bersyukur telah diberi anak oleh Allah. Disela kesibukan saya dalam berkebun, saya selalu menyempatkan untuk mengantar dan menjemput anak saya kesekolah mereka karena anak saya masuk kelas 2

SMP, jadi saya belum bisa melepaskan dia untuk pulang dan pergi dari sekolah sendiri, saya takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.³³

Hal tersebut dibenarkan oleh Faki, anak dari ibuk Jerna tersebut mengatakan bahwa iya selalu diantar dan di jemput oleh orangtuanya.

Sama halnya dengan Ibu Anik, beliau mengatakan :

Anak adalah karunia dari Allah, jadi harus dirawat dan di besarkan dengan kasih sayang. Anak saya sekarang sudah kelas 1 SMA, jadi sudah tau mana yang baik dan yang tidak baik dalam melakukan perbuatan seperti berbohong kepada orangtua dan kepada teman-temannya yang lain, maka dari itu anak saya udah bisa mandiri dalam melakukan perbuatan yang baik dan tidak baik.³⁴

Hal tersebut dibenarkan Pipi dari anak Ibu Anik beliau mengatakan bahwa ia memang sudah menjadi anak remaja yang baik di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.³⁵

Lain halnya dengan Awal anak Ibu Niam beliau mengatakan:

Berhubung kakak saya di SMA yang sama dengan saya, jadi saya tidak repot dalam hal minta jemput kepada orangtua saya, karna kakak saya selalu menunggu saya sewaktu pulang sekolah.³⁶

Wawancara dengan ibuk Atik beliau mengatakan, “Saya juga mengajarkan anak saya selalu mencontohkan perilaku yang baik dengan cara menjaga emosi agar anak saya tidak mudah marah terhadap orang lain, memanggil anak sulung saya dengan sebutan Abang agar anak saya

³³Jerna, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2018.

³⁴Anik, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 08 Januari 2018.

³⁵Pipi, Remaja, *Wawancara*, Tanggal 04 Januari 2018.

³⁶Niam, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 08 Januari 2018.

paling kecil menirunya juga, demikian dengan anak saya paling kecil saya panggil dengan sebutan Adik agar Abangnya menirunya, demikian halnya memanggil nenek pada orang yang lebih tua dari saya, agar anak saya terlatih emosinya lebih baik ketika berbicara dengan orang lain”.³⁷

Begitupun yang dirasakan ibuk Winda tersebut mengatakan bahwa merawat dan memberi kasih sayang kepada anak sudah pasti akan dilakukan semua orangtua, karena orangtua menginginkan anak mereka tumbuh dengan sebaik mungkin.³⁸

Seperti yang dirasakan ibuk Sari yang memiliki 2 anak perempuan beliau mengatakan :

Saya selalu memperhatikan kedua putri saya, sebisa mungkin saya berikan perlindungan terbaik untuk mereka. Seperti ketika bermain dengan kawan-kawannya, saya selalu memberikan nasehat kepada anak saya agar tidak sombong terhadap orang lain.³⁹

Lain halnya dengan Dea anak ibu Rumini beliau mengatakan bahwa :

Dalam membimbing anak tidak boleh dengan kekasaran baik dalam berkata kotor dengan anak. Sebagai orangtua harus bisa emosinya dikontrol dalam menasehati anak agar anak nantinya tidak melawan kepada orangtua.⁴⁰

³⁷ Atik, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 08 Januari 2018.

³⁸ Winda, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 08 Januari 2018.

³⁹ Sari, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 10 Januari 2018.

⁴⁰ Rumini, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 10 Januari 2018.

Wawancara Anak remaja Yopi desa Seilompong bahwa : “Saya suka keluar malam sehingga saya selalu memarahinya, tetapi saya memarahinya dengan kata yang keras terhadap anak saya, tetapi saya sebenarnya sayang kepada anak saya, hanya saja saya tidak bisa menasehati anak saya dengan berbicara lemah lembut terhadap anak saya”.⁴¹

Wawancara dengan Ibu Sana desa Seilompong bahwa : “Saya sayang dengan anak-anak saya tetapi saya sibuk dengan pekerjaan saya, sehingga saya kurang memberikan perhatian terhadap anak-anak saya. Ini menyebabkan anak-anak saya memiliki sifat cuek, mudah marah dan tak acuh”.⁴²

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sebagian orangtua memang mengatur anaknya itu dengan cara kekerasan seperti berbicara kata-kata kotor dan kurangnya kasih sayang terhadap anak dikarenakan sibuknya orangtua dalam bekerja, sehingga orangtua saya kurang memberikan perhatian terhadap anaknya. Akan tetapi membantak karena orangtua menasihati anaknya tidak secara halus dalam bicarannya melainkan orangtuanya selalu melakukan perbuatan yang tidak baik seperti berbicara kata-kata kotor, memarahi anak dengan suara yang keras.⁴³

⁴¹ Yopi, Remaja, *Wawancara*, Tanggal 04 Januari 2018.

⁴² Sana, Orangtua, *Wawancara*, Tanggal 10 Januari 2018.

⁴³ Observasi, Tanggal 14 Januari 2018.

b. Memberi bimbingan dan menjadi teladan

Peran orangtua dalam memenuhi kepribadian yang perlu diterapkan sebagai remaja adalah orangtua mengaitkan kehidupan luar sesuai dengan yang ada dalam keluarga, begitu juga dengan keinginan yang diharapkan oleh seorang anak di antara remaja. Sesuai dengan kaitan hal tersebut, orangtua juga harus menanamkan remaja mengenai interaksi di antara keluarga maupun dikalangan terhadap masyarakat.

Seiring wawancara dengan Soden sebagai orangtua mengatakan “ Saya tidak sempat memberikan pembinaan terhadap anak saya, karena keseharian saya bekerja mencari nafkah, dan kalau malam hari saya sudah berada warung kopi”.⁴⁴

Seterusnya wawancara dengan Minun sebagai orangtua terkait mengenai waktu “Saya tidak memiliki waktu yang banyak dikarenakan saya terlalu sibuk mencari nafkah, waktu yang biasa saya luangkan hanya pada malam hari, itupun hanya sekedar menanyakan apa kegiatan remaja dan menyuruhnya berbuat sesuai dengan aturan di masyarakat.”⁴⁵

Menurut penjelasan orangtua diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua hanya meyuruh anak-anak dikalangan remaja dalam pembinaan kepribadian remaja baik melalui suatu kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat, akan tetapi orangtua tidak melakukan tuntunan ataupun

⁴⁴ Soden, Orangtua, *Wawancara*, 17 Januari 2018.

⁴⁵ Minun, Orangtua, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

bimbingan arahan bagaimana hubungan sosial yang baik dalam masyarakat secara terus-menerus, yang dapat membuat anak menjadi salah dalam penyesuaian sosialnya, yang berdampak pada hal negatif.

Pendapat ini sejalan wawancara dengan Sahdun tokoh agama masyarakat mengatakan bahwa “kepribadian remaja memang harus sangat diperhatikan, karena lingkungan juga sangat mempengaruhi dalam aspek tahap perkembangan pada remaja dengan kebanyakan berada diluar rumah, bermain, bahkan teman bergaul lebih dewasa dari mereka, begitu juga dengan orangtua mestinya lebih aktif dalam memperhatikan bagaimana sikap remaja di masyarakat.”⁴⁶

Selanjutnya wawancara dengan Supian sebagai orangtua mengatakan bahwa “Pada dasarnya remaja menunjukkan sikap negatif tersebut karena kurangnya bimbingan di dalam keluarga, apalagi dalam pembinaan yang secara rutin”.⁴⁷

Seterusnya wawancara dengan Nining sebagai orangtua mengatakan “Solusinya yaitu orangtua harus betul-betul memperhatikan bagaimana perkembangan anak-anak atau remaja secara terus menerus, apa yang akan dia butuhkan dalam kalangan masyarakat sosial.”⁴⁸

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung

⁴⁶ Sahdun, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 20 Januari 2018.

⁴⁷ Supian, Orangtua, *Wawancara*, 21 Januari 2018.

⁴⁸ Nining, Orangtua, *Wawancara*, 21 Januari 2018.

Padang adalah dengan cara menyuruh, tanpa ada tindakan selanjutnya dalam menuntun, mengarahkan sesuai dengan berkepribadian remaja yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya dilengkapi dengan adat adat istiadat, norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap peran orangtua dalam membina kepribadian remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun, bahwasanya kepribadian remaja terbentuk apabila orangtua berperan aktif dalam membina kepribadian remaja dengan memberikan kasih sayang, memberi bimbingan dan teladan yang baik, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Orangtua di Desa Seilompong sudah berperan dalam membina kepribadian remaja, memberi kasih sayang, memberi bimbingan dan menjadi teladan yang baik.
2. Kepribadian remaja di Desa Seilompong adalah: Tercermin pada emosi/perasaan, pemikiran, dan perilaku yang baik atau yang tidak baik yang disebut perbuatan tercela seperti : lemahnya mengontrol emosi dan suka mencemooh orang lain, sikap terbuka dan memaafkan orang lain, egois, cepat tersinggung, berfikir maju, mudah putus asa, berfikir positif/negatif, jujur, kurang hormat kepada orangtua, ibadah dan lain sebagainya. Agar anak dapat mempunyai kepribadian yang baik, orangtua mulai memberikan kasih sayang, memberi bimbingan dan menjadi teladan.

B. Saran – Saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan Peran orangtua dalam membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang diantaranya:

1. Mengingat pentingnya peran orangtua dalam membina kepribadian remaja, maka setiap orangtua hendaknya memegang peran yang baik, agar anaknya mempunyai kepribadian yang baik.
2. Kepada tokoh Agama, tokoh Adat dan seluruh masyarakat terutama di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang agar dapat membina dan membimbing generasi muda memiliki akhlakul karimah. Kepada orangtua kiranya jangan sampai lalai akan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina kepribadian remaja baik dilingkungan keluarga atau lingkungan dimana anak tersebut berada.

DAFTAR FUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Aminah, 1994).
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Ricneka Cipta, 1991).
- Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- Aliah Puwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jumanatul 'Ali 2004).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990).
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Terjemahkan dari *Development Psychology* oleh (Istiwidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta : Erlangga, 1980).
- Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta : Mustaqim, 2002).
- Injakan Pena, *Emosi Sebagai Pembentuk Kepribadian Remaja*, ([http: www. Co.id](http://www.Co.id). diakses 07 februari 2016 pukul 10.10 wib).
- Iskandar, *Metodology Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Politik, Agama, dan Filsafat* (Jakarta: Gaung Persada, 2009).
- Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000).
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993).
- Malcom Hardy dan Steve Heyes, Ter. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1986), Edisi ke-2.

Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

Muhammad Syarib ash-Shawwaf, *Kiat-Kiat Epektif Mendidik Anak dan Remaja*, Diterjemahkan dari "Tarbiyah al-Abna 'wa al-Murahiqa min Manzhar asy-syari'ah al-Islamiyyah" oleh (Ujung Tatang Wahyuddin), (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003).

Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Ter Sumarji, (Jakarta : Erlangga, 1986).

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976).

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996).



**PEMERINTAHAN KABUPATEN SIMALUNGUN
KECAMATAN UJUNG PADANG
DESA SEILOMpong
Kode Pos 21187**

Nomor : 09 / 01 / 2018
Hal : Biasa
Lampiran : -

Seilompong, 27 Agustus 2017
Kepada

Perihal : izin penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth: Bapak/ Ibu Dekan FDIK IAIN
Padang Sidempuan
Di-
Padang Sidempuan

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padang sidempuan, (IAIN) Padang sidempuan No 399/In.14/F.4c/PP.00.9/05/2017 Tanggal 27 Agustus 2017 tentang izin penelitian kepada:

Nama : NURMAINI
Nim : 13 120 0094
Fakultas/jurusan : FDIK/BKI
Alamat : Seilompong

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Remaja di Desa Seilompong Kecamatan Ujung Padang".

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Desa
Seilompong
PANGUS
BLAH NAPOS
SAMPUN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 24 /In.14/F.4c/PP.00.9/01/2018

11 Januari 2018

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola

Di tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurmaini
NIM : 13 120 0094
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Seilompong

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA SEILOMPONG KECAMATAN UJUNG PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.14/F.6a/PP.00.9/09/2016

September 2017

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Drs. H. Syahid Muammar. Pulungan, SH
2. Fauziah Nasution, M. Ag
di- Tempat

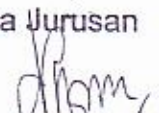
Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : NURMAINI / 13 120 0094
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : "PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA SEILOMPONG KEC.UJUNG PADANG
KAB. SIMALUNGUN."

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


Dra. Replita, M.Si

NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan


Risdawati Siregar, M.Pd

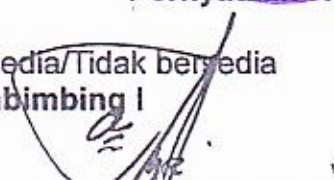
NIP. 19760302 20012 2 001


Dekan

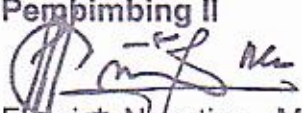
Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Drs. H. Syahid Muammar. Pulungan, SH
NIP. 19531207 1998003 1003

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2013